



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Misteri Patung Dayak



Caritra Sari

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Misteri Patung Dayak

Penulis

Caritra Sari

Penyelia/Penyelarass

Supriyatno

Helga Kurnia

Ilustrator

Fahmi Nugraha Ramadhan

Editor Naskah

Helvy Tiana Rose

Berthin Sappang

Desainer

Syndhi Renolarisa

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-118-672-0 (no.jil.lengkap)

978-623-118-673-7 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf IBM Plex Sans 10/14 pt., Mike Abbink, Open Font License. vi; 154 hlm., 14,8 x 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab makin banyak buku yang kalian baca, akan makin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

NIP. 196804051988121001

Prakata

Hai, teman-teman! Apa kamu suka menjelajah tempat baru dan menemukan petualangan seru? Yuk, ikuti jejak penyelidikan dua sahabat yang menegangkan. Dikemas dalam 14 bab penuh misteri, buku ini ditulis khusus untuk kamu, pembaca jenjang D atau para penjelajah muda di SMP yang gemar tantangan. Kita akan memasuki dunia salah satu suku Dayak yang menakjubkan, dan menyingkap pesan aneh di balik patung-patung misterius!

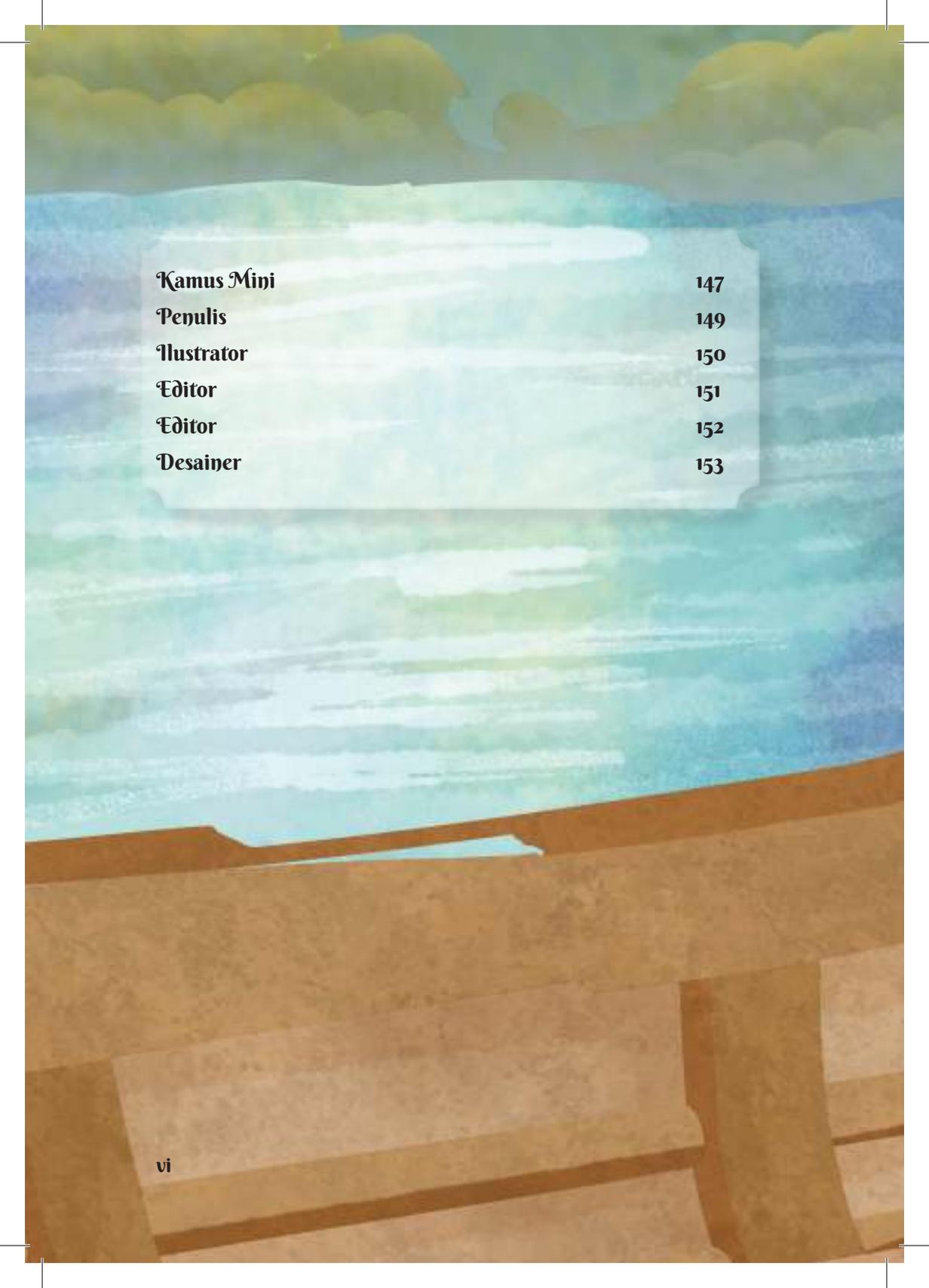
Eits, bukan cuma itu, cerita persahabatan kedua tokohnya juga mengharukan, lo! Semoga buku ini membuatmu makin rukun dengan teman dan menghargai keragaman budaya bangsa kita, ya!

Selamat memulai petualangan yang mendebarkan!

Kak Sari.

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Tarian Pedang	1
Bab 2 Patung Aneh	11
Bab 3 Bayangan Hitam di Tengah Malam	21
Bab 4 Penyelaman	33
Bab 5 Pang Suma	43
Bab 6 Patung Kedua	53
Bab 7 Patung Ketiga	65
Bab 8 Hilang	77
Bab 9 Harta yang Berharga	87
Bab 10 Titik Nol	97
Bab 11 Tempat Kenangan	107
Bab 12 Tidak Ada	117
Bab 13 Kejutan	127
Bab 14 Dia yang Dirindukan	137



Kamus Mini	147
Penulis	149
Ilustrator	150
Editor	151
Editor	152
Desainer	153

Bab 1

Tarian Pedang



Putra menyibak rambut keritingnya dan menyeka keringat di dahi. Kepalanya masih mengangguk-angguk mengikuti irama lagu yang mengentak. Sese kali dia meliukkan bahu atau mengetuk-ngetuk meja dengan tangan kiri. Tangan kanannya berpacu menyelesaikan soal perhitungan pecahan di buku PR.

Sedikit lagi!

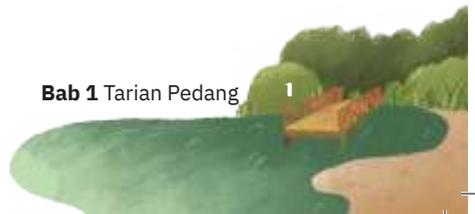
Lagu favorit Putra yang mengalun kini masuk ke bagian inti. Putra makin gencar menulis. Dia sudah sampai di soal yang terakhir.

“Hasilnya adalah ... x kurang tiga per x tambah empat! Yes! Selesaaaaa!”

Putra bangkit dan menutup buku Matematika 7A. Dia berjoget mengikuti bagian puncak lagu. Begitu selesai, Putra bergegas keluar kamar.

Waktunya berangkat ke sanggar!

Saat membuka pintu depan, hawa panas kota Pontianak menerpa wajah Putra. Sinar matahari di kota yang berada di bawah garis Khatulistiwa itu terik menyengat, tapi sudah



dua tahun Putra pindah dari Jakarta ke Pontianak. Dia sudah mulai terbiasa.

Putra bersenandung sembari mengeluarkan sepeda dari garasi. Mengayuh sepeda menyusuri gang-gang dengan rumah kayu dan parit yang lebar, dia melewati istana Keraton Kadriyah menuju Pasar Rakyat Kenanga.

Kios pedagang berjejer di sepanjang jalan menuju pasar, masih ramai dengan pejalan kaki dan pengendara motor yang menepi untuk membeli. Kompleks pasar tradisional itu letaknya persis di ujung daratan yang membelah anak sungai Kapuas menjadi dua. Beberapa perahu kelotok tertambat di dermaga, sebagian masih menurunkan penumpang.

Putra memarkir sepeda di depan salah satu rumah panggung yang terbuat dari kayu. Sebuah papan nama berukir tulisan Sanggar Tari Uwe' Uru terpampang di teras. Uwe' adalah bahasa Dayak Kanayatn untuk Ibu. Suara petikan *antoneng*, sejenis gitar yang terbuat dari bambu, mengalun dari dalam ruangan. Ruang tamu rumah itu kosong tanpa furnitur, dipakai sebagai tempat latihan tari. Saat itu ada beberapa anak yang sedang latihan.

“Eh, sudah datang *kao* Putra,” sapa seorang wanita berusia tiga puluhan. Uwe' Uru berambut sebah dan memakai anting manik-manik yang panjang. “Uwe' mau



bicara, tapi tolong panggilkan Dawen dulu. Coba cari di dermaga atau di pasar, *boh*.”

Dawen adalah keponakannya Uwe' Uru yang sekelas dengan Putra. Setelah latihan di sanggar selesai, biasanya Dawen membantu Uwe' Uru membereskan dan membersihkan ruangan.

“Siap, Uwe'!” jawab Putra sambil *nyengir* dan memberikan jempol.

Putra berjalan ke dermaga. Apa' Apui, pamannya Dawen, adalah seorang nelayan. Apa' artinya Bapak. Dia punya kapal kelotok yang digunakan untuk melaut, tapi kadang kapalnya disewakan untuk mengangkut penumpang di sungai Kapuas. Sesampainya di dermaga, Putra tidak melihat kapal tersebut. Dia menyusuri deretan kios pasar dan berhenti di kios ikan Apa' Apui.

“Laris daganganmu hari ini, Wen?”

Anak laki-laki kurus tinggi yang disapa Putra itu terkejut. “*N-nak* terlalu, soalnya sudah siang. Biasanya ramai pagi, pas U-uwe' jaga kios,” jawab Dawen gagap. Anak pendiam itu memang memiliki gangguan bicara. Bicaranya sering tersendat dan dia mengalami kesulitan untuk mengatakan sesuatu, terutama saat dia terkejut, cemas, atau bicara di depan umum.



“Eh, iya, Uwe’ Uru minta aku memanggil kamu.”

Dawen melirik jam beker kecil di kiosnya dan mengerutkan kening. “L-latihannya sudah selesai, *boh?*”

Putra mengedikkan bahu. “Yang sesi siang sudah mau selesai, tapi kelasku malah belum dimulai.”

Dawen menutup kios. Mereka pun bergegas pulang ke sanggar. Rupanya di sana sudah sepi. Uwe’ Uru bermain dengan Kambang, adik Dawen yang baru bangun tidur. Anak perempuan yang berusia enam tahun itu seorang tuna daksa dan membutuhkan kruk untuk berjalan. Putra dan Dawen duduk di depan Uwe’ Uru. Dawen membantu Kambang yang ingin pindah ke pangkuannya.

“Tadi pagi mamanya Putra menelepon,” ujar Uwe’ memulai percakapan. “Katanya untuk Festival Kulminasi Matahari nanti Pak Gubernur ingin menampilkan tarian tradisional dari anak-anak sekolah. Mama Putra minta sanggar Uwe’ yang membawakan.”

Wah, Putra baru tahu Mama yang jadi koordinator acara tersebut. Mama punya usaha penyelenggara acara dan kadang mendapat pekerjaan menangani acara dari pemkot alias pemerintah kota.

“Ada dua tarian yang akan ditampilkan. Pertama, tarian Tidayu untuk menyambut para tamu undangan. Uwe’ sudah



memilih penari untuk Tidayu,” jelas Uwe’ Uru. Tarian Tidayu adalah tarian khas Kalimantan Barat yang melambangkan kerukunan dan persatuan tiga suku terbesar di sana, yaitu Tionghoa, Dayak, dan Melayu.

“Lalu yang kedua, tarian pedang Kinyah Uut Danum. Ini untuk membangkitkan semangat berjuang. Tariannya ditampilkan sebelum perlombaan dimulai. Uwe’ ingin Dawen dan Putra yang membawakan, *boh*.”

Putra terkejut. Tarian Kinyah Uut Danum itu tarian suku Dayak yang cukup rumit karena ada unsur teknik bela diri, yang ditampilkan untuk memperingati sejarah dan keberanian laki-laki Dayak zaman dahulu.

“Sekarang hanya sedikit anak-anak yang mau menekuni seni tari. Banyak tetua yang ingin tarian suku Dayak ini tetap lestari. Mereka senang kalau ada suku lain yang ingin belajar.

“Tema besar festival kali ini adalah persatuan dalam keragaman budaya, jadi menurut Uwe’ sudah pas *sakali*. Dawen mewakili suku Dayak, sedangkan Putra mewakili suku Tionghoa-Melayu.”

Dawen mengangguk-angguk, tapi Putra masih sedikit cemas. Festival Kulminasi Matahari itu skalanya nasional. Selain dari ibukota, banyak tamu dari daerah lain yang diundang. Bahkan wisatawan mancanegara juga akan menontonnya.



Bisa enggak ya, aku membawakan tariannya di acara sebesar itu? batin Putra.

“Dawen sudah lama menguasai tarian itu, sedangkan Putra adalah anak yang paling rajin latihan. Dari semua siswa Uwe’, kalianlah yang paling mampu membawakan tarian itu. Jangan khawatir, Uwe’ akan selalu mendampingi kalian.”

Putra tersenyum. Kehadiran Uwe’ membuatnya merasa aman. Uwe’ Uru menyuruh Dawen mengambilkan baju adat milik sanggar dan meminta mereka mengganti baju.

Baju adat pria suku Dayak di Kalimantan Barat terbuat dari kulit kayu yang diproses sampai lunak dan dilukis dengan motif khas Dayak. Bentuknya berupa rompi, cawat, dan penutup kaki yang dihiasi dengan manik-manik jingga dan merah.



Putra memakai aksesoris berupa ikat kepala dari bulu burung Enggang, kalung dari tulang hewan, dan gelang yang terbuat dari akar tanaman. Setelah itu, Putra berlatih bersama Dawen. Mereka menggunakan properti sanggar berupa *talawang* (perisai) dan mandau (pedang) imitasi yang terbuat dari plastik.



Dengan semangat, Putra mengulang gerakan yang sudah dipelajari. Koreografi atau gerakan tari yang dibuat oleh Uwe' Uru terlihat dramatis. Gerakannya memadukan keindahan seni tari dan ketangkasan seni bela diri.



Saat pertama melihat Uwe' mempraktikkannya bersama Dawen, Putra terkejut. Uwe' Uru tiba-tiba menyabetkan mandau! Tampaknya serangan itu tak mungkin dielakkan, tapi Dawen menangkis dan menyerang balik dari sisi yang tak terduga!

Sepanjang tarian berlangsung, jantung Putra berdebar. Dia tak bisa berpaling. Rasanya lebih seru daripada film aksi di TV! Walau gerakannya sudah direncanakan, tarian itu terlihat spontan dan rumit. Uwe' Uru memang guru terbaik!

“Untuk tampil nanti kalian akan pakai *talawang* dan mandau asli. Beratnya beda dengan yang dipakai sekarang, jadi sebaiknya mulai besok kalian latihan dengan properti yang asli,” pesan Uwe' Uru sesuai latihan. “Uwe' sudah bilang mau pinjam ke Ene' Linggau. Tolong jemput ke rumahnya, *boh*.”

Dawen mengangguk. “Ao', Uwe'.”

Putra pamit pada Uwe' Uru dan keluar bersama Dawen. “Aku ikut kamu, ya, Wen,” pinta Putra sambil *nyengir*.

Dawen mengerutkan kening. “*Kao n-nak* dicari mamamu, P-put?”

“Sebentar *aja*, kan? Kalau tempatnya dekat sih enggak apa-apa.”



“*Nak* jauh. P-persis di seberang sungai, dekat pelabuhan Seng Hie. Kita naik perahu saja, *boh*. J-jam segini Apa’ biasanya *narik* penumpang,” kata Dawen sambil berjalan ke arah dermaga.

Putra setuju. Mereka menaiki perahu kelotok milik Apa’ Apui, yang ternyata sudah penuh. Dawen membantu Apa’ menagih ongkos pada penumpang. Sesampainya di pelabuhan, Putra dan Dawen berjalan ke pertigaan Pang Suma, masuk ke gang di belakang gereja. Rumah Ene’ Linggau tersembunyi di balik pepohonan dan rumput yang tinggi. Rumahnya seperti sanggar Uwe’ Uru, rumah panggung dari kayu. Namun, kurangnya pencahayaan membuat rumah itu tampak tua dan angker.

Ene’ Linggau adalah kerabat jauh Uwe’ Uru. Mereka orang Dayak Kanayatn yang menetap di Pontianak. Ene’ Linggau itu seorang kakek berambut putih yang kurus dan bermata tajam. Putra kira orangnya galak, tapi ternyata senang bercerita. Ene’ mengajarkan Putra cara merawat mandau dan *talawang*.

Tak lama kemudian, Putra dan Dawen pun pamit pulang. Dawen membawa tas selempang yang berisi mandau, baju adat, dan aksesoris, sedangkan Putra membawa *talawang*.

“Ternyata ukurannya lebih besar dari yang di sanggar, ya,” komentar Putra.



“A-ada yang tingginya d-dua meter,” timpal Dawen.

“Wah. Berasa kayak bawa pintu ke mana-mana, ya?” seloroh Putra.

Mereka kembali ke perahu yang sejak tadi menunggu penumpang. Dawen naik terlebih dahulu. Dia mengambil *talawang* yang dibawa Putra dan menyimpannya ke kabin.

Putra belum pernah masuk ke sana. Penasaran, dia memerhatikan Dawen dari dermaga. Sayangnya, Putra jadi lengah. Ketika naik ke kapal, pijakannya di badan kapal kurang pas. Kapal bergoyang dan membuatnya kehilangan keseimbangan.

Putra terpeleset dan tercebur ke sungai!



Bab 2

Patung Aneh



Putra tidak sempat berteriak. Panik dia menendang dan menggapai. Dadanya sesak, matanya perih. Dia meraba ke segala arah. Jemarinya menemukan benda padat, seperti pijakan tangga kolam renang.

Mungkin ini tangga tiang dermaga!

Putra menggenggamnya erat-erat. Tiba-tiba seseorang menangkap dan menariknya ke atas. Benda di genggaman Putra copot dari dinding dan ikut terbawa. Tersengal, Putra menabrak permukaan air.

Rupanya Apa' Apui menyelamatkannya. Dibantu Dawen dan beberapa penumpang laki-laki, Apa' mengangkat Putra ke kapal. Putra tergeletak dan batuk hebat. Dawen membantu Putra duduk dan menepuk-nepuk punggungnya.

Para penumpang ribut mengucap syukur. Ternyata ada juga yang sempat merekam proses penyelamatan tadi dengan ponselnya. Apa' Apui membubarkan orang-orang yang berkerumun dan menyuruh mereka duduk.

“Dawen, bawa Putra masuk. Kasih baju ganti, *boh*,” perintah Apa' Apui.



Dawen mengiyakan dan membantu Putra bangun. Dia memapahnya ke kabin.

“Eh, Dek, ini barangnya ketinggalan!” seru seorang penumpang.

Dawen mengambil benda itu dan berterima kasih. “*K-kao* baik-baik saja, P-put?” tanya Dawen setelah Putra duduk di kabin. Membuka salah satu laci, dia merogoh handuk dan baju ganti untuk Putra.

Putra mengangguk, masih mengatur napas. Sebenarnya dia bisa berenang, tapi tadi panik. Putra segera berganti baju. Tak lama kemudian, kapal pun bergerak dan berangkat meninggalkan dermaga Seng Hie.

“I-ini punyamu?” Dawen menyerahkan barang yang diberi penumpang tadi ke tangan Putra.

“Apa ini?” Putra mengelap benda asing itu dan melongo.

Ini yang tadi kukira pijakan tangga?

Terbuat dari kayu keras berwarna hitam, benda itu seperti patung kecil dengan wujud manusia yang membawa mandau dan perisai. Panjangnya setengah lengan, diameternya sekepalan tangan. “Ini patung suku Dayak?”



Dawen mengambil benda tersebut dan terdiam sejenak. “Ao’, t-tapi motif perisai ini aneh. M-motif di *talawang* itu biasanya tumbuhan, binatang, atau roh dewa-dewa,” kata Dawen. Dia membalik patung itu. “T-terus di belakang ini ada u-ukiran yang *nak* terbaca.”



“Masa?” Putra meraih kembali patung itu. Benar juga, di belakang patung seperti ada tulisan samar. “Apa’, tahu ini artinya apa?”

Apa’ Apui mengalihkan perhatiannya dari kemudi dan mengerutkan kening. Dia mengedikkan bahu. “Tak tahu, *boh*. Ini macam coretan iseng anak-anak saja.”

Putra cemberut. “Huuuh ... mungkin di sini terlalu gelap. Lihat di luar, yuk, Wen!”

Dawen mengangguk dan beranjak keluar.

“Hati-hati, jangan sampai jatuh lagi!” Apa’ Apui memperingatkan Putra.

“Iya, Apa’!”

Putra menemukan tempat duduk yang enak. Semilir angin membawa aroma asin yang segar. Dengan hati-hati dia memerhatikan ukiran itu di bawah sinar matahari.

“Uh ... huruf apa ini? Kamu tahu, Wen?”

Dawen menggigit bibir dan menggeleng. “*K-ka*o dapat patung ini dari mana?”

Putra menceritakan apa yang terjadi.

“M-mungkin cuma dekorasi d-dermaga saja,” ujar Dawen menyimpulkan.



Putra mengembuskan napas. “Tapi aneh aja sih, masa ada dekorasi di bawah sungai? Kalau dilihat-lihat, motif perisainya agak mirip peta, enggak sih?”

Dawen mengerutkan kening dan tampak hendak berkomentar, tapi tidak jadi. Putra menelusuri motif perisainya dengan jemari tangan dan menekan tombol kecil yang menjadi fokus gambar.

Klik.

Sesuatu terasa bergeser, seperti pulpen yang dipencet. Bagian bawah patung itu menjadi longgar. Putra mengorek dan menariknya. Sebuah tabung plastik kecil keluar. Di dalam tabung itu ada gulungan kertas. Putra mengeluarkan kertas itu dan membukanya. Kertas itu kosong. Ada bagian kertas yang tampak terkena lunturan tinta dan tak terbaca. Putra berpandangan dengan Dawen.

“Ada surat di dalamnya, Wen!” seru Putra tegang.

Dawen mengambil kertas tersebut dan meringis. “M-mungkin itu orang iseng saja. K-kalau pesannya penting, kenapa malah d-ditaruh di dalam air?”

“Justru itu! Pesan ini super penting, makanya ditaruh di tempat yang enggak wajar. Mungkin harusnya tabung plastik ini melindungi kertasnya,” bantah Putra. Dia *nyengir*. “Mungkin ini peta harta karun, Wen!”



“Sst! Bising kali *budak-budak ni!*” tegur seorang penumpang dengan bahasa Melayu. “Diamlah sikit, *saye* sedang terima telepon!”

Ups. “Maaf, Bu,” gumam Putra malu. Dia melirik Dawen, yang malah terkekeh menertawakannya. Putra melotot kesal, tapi tiba-tiba dapat ide. Dia menarik Dawen agak menjauh dari ibu-ibu tadi. “Eh, mending aku telepon Papa aja, ya? Papa kan dosen Antropologi UNTAN. Kalau ini bahasa kuno atau semacamnya, Papa pasti tahu!”

Dawen memutar bola matanya. “T-terserah *kao* saja.”

“Ugh ... tapi aku enggak bawa *hape*,” sesal Putra. Tadi ia hanya berniat latihan tari di sanggar—jaraknya 10 menit bersepeda dari rumah. “Eh, aku pinjam *hape* kamu atau Apa’ dong, Wen?”

Dawen meringis. “*Nak* ada pulsa, P-put. S-sudah, sabarlah sikit. Mending *k-kao* cerita langsung ke papamu nanti malam.”

Putra mengembuskan napas. *Iya juga, sih.* Dia menyimpan patung tersebut dalam kantong plastik berisi baju basah. Sepanjang perjalanan, perasaan tak enak mengusik Putra. Beberapa kali dia melongok ke sekitar, tapi tidak ada apa-apa.

Ah, sudahlah, itu cuma perasaanku saja. Putra menyibukkan diri memikirkan latihan tari mereka besok.

Dawen duduk melamun di samping Putra. Dengan mata sedikit berembun, dia memandangi seorang bapak yang bepergian dengan anak balita. Ketika sadar Putra memerhatikan, Dawen buru-buru mengucek matanya.

“Kenapa, Wen?”

Dawen menggeleng. “C-cuma kelilipan.”

Ketika mereka sudah hampir sampai dan bersiap turun dari kapal, Dawen berbisik pada Putra. “H-hati-hati, P-Pput. Jangan sampai *k-kao* membawa benda kutukan!”

Waduh! Putra melotot protes, tapi Dawen sudah sibuk mengangkat kedua *talawang* pesanan Uwe’. Apa’ Apui juga menyuruhnya menurunkan beberapa barang dari perahu dan menyimpannya di kios mereka di pasar.

Duh, kok Dawen malah nakut-nakutin gitu, sih? Putra mengerutkan kening dan menengok ke belakang. Perasaan tidak nyaman itu datang lagi. Rasanya seperti diperhatikan oleh seseorang, tapi saat dia berpaling, tak ada yang melihat ke arahnya. Putra bergegas turun, mengikuti Dawen menuju sanggar.

Uwe’ duduk bersila di teras bersama Kambang ketika mereka sampai. Kambang baru habis mandi. Rambutnya yang panjang dikepang oleh Uwe’ Uru.



“Dapat *talawang* dan mandaunya, Wen?” tanya Uwe’ menyambut mereka.

“Ini, Uwe’.” Dawen menyerahkan barang yang dibawa.

Sambil berdecak kagum, Uwe’ Uru mengamati tameng yang terbuat dari kayu ulin atau kayu besi itu. “*Talawang* ini umurnya sudah belasan tahun, tapi masih bagus, *boh*.”

Perisai tersebut berbentuk persegi panjang dengan panjang 1 meter dan lebar 30 cm. Bagian ujung atas dan bawahnya dibuat runcing. Sisi dalamnya diberi pegangan, sedangkan sisi luar perisai dihias dengan ukiran burung Tinggang, burung yang dianggap suci oleh Suku Dayak.

Uwe’ mengambil mandau dari tas selempang yang ditaruh Dawen di lantai dan memeriksa sarung serta bilahnya.

Kata Ene’ Linggau, bilah mandau terbuat dari batu *mantikei* yang tajam. Bentuknya seperti parang dengan ukiran unik. Di ujung gagang mandau terdapat aksesoris bulu burung Berliang dan manik-manik. Ada juga yang berhiaskan jimat dan pisau kecil, tapi Ene’ tidak memberikannya pada mereka karena itu warisan dari ayahnya.

Uwe’ Uru mengangguk dan tersenyum berterima kasih. Dia menyuruh Putra segera pulang karena sudah mau magrib.

“Kamu kok keluar juga? Itu termos buat apa?” tanya Putra begitu Dawen menyusulnya.



“B-bantu A-apa’ di perahu. Kalau narik malam suka ada p-penumpang yang pesan mi instan dan m-minuman hangat.”

“Tapi besok kan hari sekolah? Kamu enggak capek, Wen?” Putra memerhatikan Dawen yang memakai ransel sekolah, rupanya agar bisa mengerjakan PR di kapal.

Sejenak Dawen terdiam. “U-udah biasa, P-put,” gumamnya sambil mengedikkan bahu dan tersenyum kecut. Dia pamit dan berjalan ke dermaga pasar, sementara Putra beranjak ke arah yang berlawanan.

Ketika Putra mengayuh sepeda menuju kompleks rumah, dia merasa tidak tenang. Jalan Tanjung Raya sore itu ramai, tapi ada sebuah motor yang sepertinya dari tadi berjalan di belakangnya.

Putra merasa aneh. Bukannya motor bisa melaju lebih cepat?

Berulang kali Putra mengintip ke belakang, tapi motor itu masih ada. Putra berhenti di pinggir jalan. Motor itu ikut berhenti di dekat tukang gorengan. Putra mengamati pengendara motor yang memakai helm tertutup dan jaket hitam tersebut. Kalung berbentuk tengkorak tersembul dari balik jaketnya. Orang itu memesan gorengan, tapi tidak membuka helmnya.



Putra kembali mengayuh, bergegas masuk ke Kompleks Benteng Mas. Dengan cepat dia memarkir sepeda dan bersembunyi di balik tembok pagar rumah.

Tak lama seorang pengendara motor melewati rumah Putra dengan pelan, seperti orang yang mencari sesuatu. Putra segera merunduk ketika orang itu menoleh.

Itu Si Jaket Hitam yang tadi membeli gorengan! pikir Putra panik. Mau apa dia? Jangan-jangan orang itu membuntutiku!

Jantung Putra berdebar kencang. Jalan kompleks di depan rumahnya buntu. Kalau orang itu memang mengikuti Putra, harusnya dia balik lagi. Putra menunggu sejenak, perlahan mendengar deru motor mendekat.

Si Jaket Hitam itu kembali ke arah gerbang kompleks. Suara knalpot berderu saat dia memacu motor di depan Putra, seolah kesal karena tak menemukan sesuatu yang dicari.



Bab 3

Bayangan Hitam di Tengah Malam



Putra masuk ke rumah melalui pintu samping. Perutnya terasa melilit. Kenapa sampai ada orang yang membuntutinya? Apa ini berhubungan dengan patung Dayak tadi? Dawen bilang benda itu mungkin ada kutukannya, tapi rasanya tak masuk akal. Kalau patung itu benda terkutuk, masa Si Jacket Hitam itu mau mengambilnya? Selain itu, Putra baru saja menemukan patung itu. Seharusnya tak banyak yang tahu tentang hal itu, bukan?

Apa mungkin Si Jacket Hitam itu salah satu penumpang kapal yang mendengar dugaanku tentang harta karun? batin Putra.

Bisa saja penumpang itu melihat patung tersebut dan menyebar video kejadian tadi. *Penemuan Benda Aneh Petunjuk Harta Karun di Dermaga Seng Hie*, mungkin begitu judul video yang beredar.

Tapi, harta karun itu kan baru dugaanku aja. Memangnya ada yang mendengar dan langsung percaya? Lagi pula, masa sih videonya bisa viral secepat itu? Hmm ... kalau Si Jacket Hitam itu memang membuntutiku, pasti dia salah seorang penumpang kapal! Apa itu sebabnya tadi aku merasa aneh?



Putra bolak-balik memikirkannya.

Mungkin Si Jaket Hitam itu orang pasar yang mendengar cerita penumpang tentang harta karun, jadi dia memutuskan untuk mengikutiku! pikir Putra sembari membayangkan jadi tokoh utama film petualangan. Dia meletakkan kantong baju basah di dekat mesin cuci dan membawa patung temuannya ke ruang tengah.

Udahlah, yang penting aku sudah selamat dan dapat teka-teki baru heheheh

Sayup terdengar suara Mama bicara di telepon.

“Sepertinya Mama perlu memakai tabungan untuk keperluan kantor, Pa. Yang punya peternakan ingin dibayar tunai di awal. Iya, telur untuk atraksi mendirikan telur di festival itu. Lumayan banyak, lo Pa, itu kan pesertanya ada ribuan. Itulah. Nanti Mama coba cari peternakan lain dulu,” ujar Mama.

“Ma, lagi bicara sama Papa, ya?” tanya Putra buru-buru sebelum Mama menutup telepon.

“Iya. Kamu mau bicara?” Mama memberi telepon itu pada Putra.

Putra mengangguk dan bercerita tentang kejadian tadi dengan semangat.



“Papa bisa bantu cek patungnya, enggak? Kayaknya ini petunjuk harta karun, lo Pa!” pungkas Putra. Dia sengaja tidak bilang tentang Si Jaket Hitam. Soalnya tadi Papa sempat prihatin saat Putra bilang bahwa dia jatuh ke sungai. Untungnya Papa tenang setelah tahu Apa’ Apui menyelamatkan Putra dengan sigap. Bagaimana kalau Papa tahu ada yang membuntuti Putra, lalu Papa jadi khawatir dan melarangnya menyelidiki patung itu?

Papa terkekeh. “Kayaknya anak Papa sudah enggak sabar liburan akhir tahun buat mencari harta karun, nih!”

Putra berdecak. “Papa kok malah bercanda?”

“Tenang, nanti Papa lihat. Sekarang Papa lagi dinas ke luar, ada proyek dari kampus. Insya Allah pas balik minggu depan Papa cek patung kamu.”

“Yaah, Papa ... kok lama amat? Putra fotoin aja, ya? Papa kan bisa lihat gambarnya,” desak Putra.

“Papa bakal masuk ke daerah pedalaman, mungkin enggak dapat sinyal. Tapi enggak apa-apa, kamu kirim dulu aja. Nanti Papa cek kalau sudah sempat.”

Papa menyudahi pembicaraan. Ketika berpaling, Putra melihat Mama menatapnya sambil melipat tangan di dada.

“Jadi kamu pulang telat dan memakai baju Dawen karena tadi sempat jatuh ke sungai?”



Putra meringis. “Ehehe ... iya, Ma. Tapi Putra enggak apa-apa, kok.”

“Ya ampun, kamu ini bikin Mama jantungan aja! Hati-hati dong, jalannya. Makanya kalau mau ke mana-mana itu bilang dulu ke orang tua! Izinnya mau ke sanggar, tapi malah main ke mana. Seharusnya kalau bepergian kamu bawa *hape* biar bisa komunikasi dengan Mama. Kalau kamu tersesat atau ada apa-apa di jalan bagaimana?” ujar Mama mulai cerewet dan menasihati ini-itu.

Putra tak bisa berkutik. Dia cuma mengiyakan apa kata mamanya saja. Setelah Mama selesai marah-marah, Putra menunjukkan patungnya ke Mama.

“Lihat ini, Ma. Mama bisa baca tulisannya, enggak?”

“Haduh, jangan kasih yang serem-serem ke Mama! Mama takut sama benda mistis. Lagian Mama enggak tahu bahasa yang aneh-aneh. Kamu tunggu Papa aja!” tolak Mama saat Putra menyodorkan patungnya. Mama menyuruh Putra makan malam.

Setelah makan, Putra memotret patung itu dan mengirim fotonya ke Papa. Dia bersantai di kamar sembari mencoret-coret buku agenda, mencoba memikirkan arti ukiran patung itu. Dia membuka koleksi buku ensiklopedi dan mencari aksara-aksara unik di internet, tapi tak ada yang mirip dengan ukiran tersebut. Tak lama dia pun mengantuk. Putra

meletakkan patung itu di atas meja belajar. Dia mematikan lampu dan pergi tidur.

Tengah malam Putra tersentak bangun. Ada suara klotak-klotek dari luar kamar. *Itu Mama, bukan, sih?* Putra melirik jam dinding. Masih pukul 00.13. Dia bangkit hendak mengecek, tapi semilir angin dari luar menghentikannya.

Lo, jendela kamar kok terbuka? Bukannya semalam sudah kututup, ya?

Putra menutup jendela kaca yang berjeruji itu. Tiba-tiba, terdengar suara *Klak* yang kencang, seperti orang membuka kunci pintu. Putra berdiri terpaku.

Kamar Putra terletak di dekat pintu samping, sedangkan kamar Mama di depan. Mereka hanya tinggal berdua. Ada Bibi yang mencuci-seterika, tapi kerjanya hanya setengah hari. *Papa kan baru balik minggu depan ... jadi, yang membuka pintu itu siapa?*

Kriiet ... suara pintu terbuka.

“Ma?” panggil Putra takut. Jantungnya berdegup kencang. Suara detak jarum jam mengisi keheningan.

Tik ... tok ... tik ... tok

Napas Putra tertahan.



“Mamaa, jangan ambil kue Putra di kulkas!” teriak Putra nekat. Kalau ada pencuri yang masuk, pasti dia bakal takut saat penghuni rumah terbangun, kan?

Tidak ada jawaban.

Putra mengambil gitar yang tersandar di ujung kamar. Dia akan memukul pencuri itu dengan gitar! Putra membuka pintu dengan kencang.

Braak!

Selang sedetik, pintu samping mendadak terbanting.

Putra refleks mengejar. “Hei! Maliiing!” Putra membentak orang itu sambil mengayunkan gitar. Dia melongok ke luar.





Sesosok bayangan hitam berkelebat kabur dan meloncati dinding pagar depan. Di balik remangnya lampu taman, seorang pemuda berjaket hitam menaiki motor dan langsung tancap gas.

“Put? Ada apa?” Terdengar suara menggelegar Mama dari kamar depan. Mama segera keluar.

“Mama!” Putra memeluk mamanya. *Syukurlah Mama selamat.*

“Sssh ..., tenang dulu,” ucap Mama sambil mengelus punggung Putra. Lampu rumah tetangga mereka menyala, penghuninya keluar dan menanyakan keadaan mereka. Bapak itu pensiunan polisi.

Setelah mendengar cerita Putra tentang maling yang masuk lewat pintu samping, Mama berembuk sebentar dengan bapak tetangga dan sepakat akan melapor ke RT besok pagi agar siskamling warga kembali diaktifkan.

Saat kembali ke kamar, Putra baru menyadari bahwa patung Dayak di atas meja belajarnya terlihat jelas dari jendela. Jangan-jangan karena jendela kamarnya berjeruji, si maling jadi tidak bisa masuk dan membobol pintu samping? Putra menyimpan patung itu di dalam lemari baju. Setelah itu, Putra tidur dengan gelisah. Sebentar-sebentar dia terbangun. Paginya dia capek dan malas berangkat ke sekolah, tapi Mama keburu menggedor pintu kamar.



“Put, ada tamu yang cari kamu!”

Hah? Putra langsung melek. Kok sudah ada tamu sepagi ini? Ini baru pukul 6.15. Perasaan kemarin juga enggak janji sama siapa-siapa buat berangkat bareng ke sekolah?

“Siapa, Ma?”

Mama tidak menjawab. Putra bergegas mandi, berganti baju, dan keluar menemui tamu itu. Seorang pemuda berambut keriting dan berkacamata duduk di ruang tamu. Dia memakai kemeja flanel kotak-kotak, membawa ransel dan beberapa buku tebal. Setelah berkenalan, rupanya pemuda itu bernama Kak Kawu, mahasiswa Papa di kampus.

“Semalam Pak Leo meminta saya datang ke sini untuk membantu kamu mengecek artefak,” jelas Kak Kawu. Pak Leo adalah nama papa Putra. “Maaf saya datang terlalu pagi, soalnya seharian ini saya sudah ada jadwal lain.”

“Oh,” gumam Putra sembari melirik judul buku teks di atas meja. *Sejarah Teori Antropologi, Sebuah Penjelasan Komprehensif*. Semalam Putra melihat Papa sudah membaca pesannya, tapi tidak menjawab. Mungkin Papa menyuruh Kak Kawu datang langsung agar bisa melihat patung itu lebih jelas. Putra mengambil barangnya di kamar.

Ketika menerimanya, Kak Kawu tampak tertarik dan memerhatikan benda itu dengan seksama.



“Kalau melihat kondisi kayunya yang masih bagus, sepertinya benda ini belum lama terendam air sungai. Mungkin masih dalam sepuluh tahun terakhir, bahkan kurang. Bukan benda kuno, tapi motif perisai ini menarik. Ukiran di belakangnya juga menyebut nama tokoh sejarah.”

“Kakak bisa baca tulisannya?” tanya Putra kagum.

Kak Kawu *nyengir*. “Ini tulisan latin biasa, cuma ditulis dengan model patah-patah dan diputar. Kalau kamu putar patung ini sembilan puluh derajat ke kanan, kamu bisa lihat huruf-hurufnya.”

Pang Suma.

Putra melongo. Ya ampun, jadi cuma perlu diputar untuk membacanya? Berarti patung ini memang petunjuk berharga. Si Jaket Hitam itu pasti membuntutinya karena ingin mengambil patung ini!

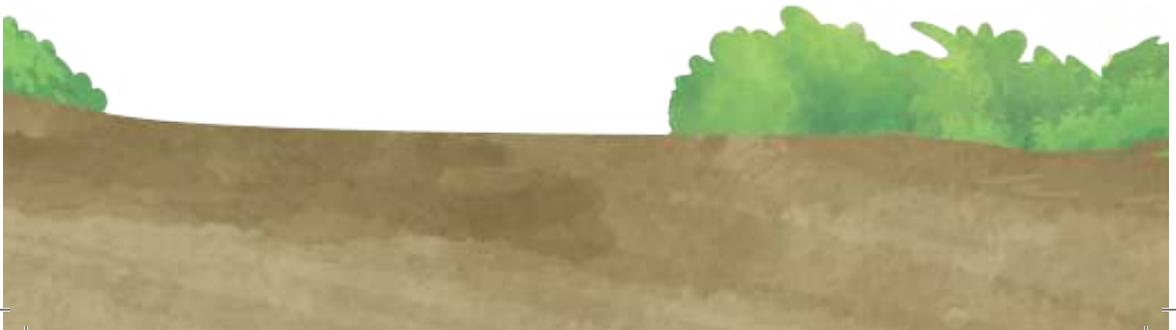


“Dugaan saya, motif perisai ini adalah peta yang menunjukkan letak sebuah benda berharga. Mungkin titik ini lokasinya, soalnya longgar dan bisa ditekan,” ujar Kak Kawu.

“Um, sebenarnya itu tombol. Ada tabung plastik yang muncul dengan kertas dari bawah patung, tapi tintanya luntur dan sudah enggak terbaca.” Putra menunjukkan kertas itu. Kak Kawu mengamatinya selama beberapa saat.

“Yah, sayang sekali. Sepertinya ini penjelasan tentang patokan lokasi benda tersebut, tapi kalau begini kita tak bisa menelusurinya,” pungkas Kak Kawu sekalian pamit.

Putra juga buru-buru berangkat ke sekolah. Sepanjang perjalanan dia memikirkan motif perisai itu. Ada satu hal yang Kak Kawu mungkin belum ketahui. Kemarin Putra menemukan patung itu di pelabuhan Seng Hie, di dekat jalan Pang Suma. Kemarin Ene’ Linggau juga cerita sekilas tentang Pang Suma, seorang pemuda dari suku Dayak yang menjadi pejuang kemerdekaan di Kalimantan Barat. Nama yang sama dengan yang tertera di patung itu. Pasti itu bukan kebetulan!



Ini pasti benda berharga yang berhubungan dengan Pang Suma. Nanti siang aku harus menyelidikinya! Sebaiknya aku mengajak Dawen, biar bisa nanya-nanya kalau ada petunjuk yang berhubungan dengan kebudayaan Dayak, tekad Putra. Kalau kami menemukan harta itu, nanti buat Dawen aja. Kasihan dia, kayaknya selalu capek karena harus kerja bantuin keluarganya.

Putra menarik napas lega. Dengan bersemangat dia mengayuh sepeda. Tak terpikir olehnya keputusan hari itu akan membawanya melalui petualangan yang menegangkan. Tanpa Putra ketahui, sebuah motor dengan pengemudi berjaket hitam mengikutinya dari belakang.



Bab 4

Penyelaman



Duh, lama banget, sih! gerutu Putra dalam hati sembari mengetuk-ngetukkan pulpen ke buku di meja. Sesekali dia melirik jam dinding di depan kelas. Begitu bel istirahat pertama berbunyi, Putra langsung menghampiri meja Dawen. Sayangnya, dia terlalu bersemangat. Kakinya tersandung meja! Dia pun tersungkur jatuh.

Alamak!

Seisi kelas kaget. Ada yang berteriak, tapi lebih banyak yang tertawa. Putra beranjak bangun sambil meringis. Sakitnya sih tak seberapa, tapi malunya itu, lo!

Bu Guru menyuruh Dawen mengantar Putra ke UKS.

“Enggak usah, Bu, cuma lecet sedikit, kok,” kata Putra sambil cengar-cengir. Dia menggaet Dawen dan menariknya ke luar kelas.

“M-mau ke mana?” tanya Dawen menepis tangan Putra.

“Perpus. Aku mau bilang sesuatu yang penting, nih!”

Dawen terpana. “T-tentang a-apa?”



Putra memutar bola mata, tak menjawab. Dia menarik Dawen menerobos kerumunan. Perpustakaan terletak di ujung koridor gedung sekolah mereka, di dekat musala. Ruangannya seluas dua ruangan kelas yang disatukan. Putra memilih meja pojok belakang. Dia menengok ke kanan dan kiri, sedikit cemas.

Oke, mungkin itu agak berlebihan. Mereka kan berada di sekolah. Mana mungkin Si Jaket Hitam itu membuntuti sampai ke sini!

Putra menceritakan kejadian kemarin sore dan malam.

Dawen terdiam menatap Putra, duduk condong ke depan. “A-ada pengendara motor berjaket hitam dan berkalung t-tengkorak yang membuntuti *k-ka*o ... dan membobol rumah *k-ka*o untuk mengambil patung itu?” bisiknya khawatir.

Putra mengangguk. “Tapi kata Mama mulai nanti malam bakal ada petugas siskamling yang menjaga kompleks.”

Dawen menggeleng. “G-gara-gara kutukan patung itu, *k-ka*o dalam bahaya, P-put!”

Putra menggeram, menengok ke belakang sebentar. Tak ada siapa-siapa. “Jangan bikin takut, dong. Lagi pula itu bukan kutukan. Si Jaket Hitam itu mengincar patung karena harta karun Pang Suma!”



Putra bercerita tentang kedatangan Kak Kawu. Dia menyerahkan kertas dari patung itu ke Dawen.

Dawen mengerutkan kening. “T-tapi Put, Pang Suma itu b-bukan orang kaya. Dia p-pejuang kemerdekaan, rakyat biasa. Kalau *k-kae* tahu kehidupan orang Dayak d-di pedalaman, itu *n-nak* mewah.”

Sembari berdecak, Putra mengetuk-ngetukkan jemari ke meja. “Iya, tahu. Cuma kamu ingat enggak cerita Ene’ Linggau kemarin tentang Perang Dayak Desa?”

Dawen mendengkus. “Ao’ lah. I-itu kan kejadian sejarah yang p-penting.”

“Nah, Ene’ bilang kan Pang Suma melawan Osaki, mandor perusahaan kayu dari Jepang yang masuk ke Kalimantan Barat.”

“S-sumitomo. I-itu nama perusahaannya,” kata Dawen mengiyakan. Dia duduk bersandar, memandang ke langit-langit seolah membaca fakta dalam buku sejarah. “Ada dua p-perusahaan yang masuk ke sini pas penjajahan J-jepang. S-sumitomo di bidang perkayuan, N-nomura di bidang pertambangan.”

“Nah, itu. Osaki itu macam bos kegiatan operasionalnya, kan? Begitu dia disingkirkan Pang Suma, kantor perusahaan Sumitomo dikuasai rakyat. Bisa aja hartanya dijarah habis-



habisan!” terka Putra sambil menekan telunjuknya ke atas meja, membuat gambar tak kasat mata tentang peperangan itu.

Dia melanjutkan. “Setelah itu pemerintah Jepang turun tangan. Letnan Takeo Nagatani dikirim dalam ekspedisi melawan Pang Suma, tapi si letnan itu kalah telak. Mungkin banget kan harta yang dibawa pasukan ekspedisi itu diambil orang!”

“J-jadi ... i-itu harta J-jepang, bukan harta Pang Suma? O-orang yang mengambil juga b-bukan Pang Suma, melainkan orang yang w-waktu itu berperang d-dengannya?”

“Persis!” Putra terkekeh senang. “Maaf, tadi aku salah sebut dan bikin kamu salah paham. Yah, pokoknya si oknum itu menyembunyikan hartanya, terus meninggalkan petunjuk harta di patung yang kita temukan!”

Dawen sedikit tertegun. “T-tapi itu kan baru khayalan *kao s-saja*, Put! Kak K-Kawu bilang patungnya masih b-baru, kan? B-bukan benda kuno dari zaman kemerdekaan.”

“Ya, makanya kita harus menyelidikinya untuk tahu hartanya ada atau enggak!” seru Putra.

“Sst! Jangan berisik!” Penjaga perpustakaan langsung menegurnya.



“Eh, iya Pak, maaf hehe ...,” gumam Putra malu.

Dawen hanya *nyengir*.

Putra mendekat dan kasak-kusuk. “Pokoknya firasatku begitu, Wen. Kamu tahu nama jalan di seberang Pelabuhan Seng Hie?”

“J-jalan Pang Suma?”

“Nah! Patung yang bertuliskan *Pang Suma* ditemukan di pelabuhan dekat jalan Pang Suma. Enggak mungkin enggak berhubungan, kan? Kita harus mencari petunjuk lokasi harta karun itu di Jalan Pang Suma!”

Dawen memikirkannya sebentar, akhirnya mengedikkan bahu. “Yah, b-boleh juga. *Nak* ada s-salahnya mencoba.”

Yes! Putra mengepalkan tinju kemenangan. “Kita ke sana sepulang dari sanggar, yuk? Tadi Uwe’ Uru mengirim pesan dan bilang supaya mulai latihannya lebih cepat, kan? Berarti pulanginya enggak terlalu sore.”

“Ao’, t-tetangga ada yang mau hajatan. U-uwe’ mau bantu-bantu di sana. Nanti kita naik s-sepeda saja, ya,” pungkas Dawen.

“Oke, *no problem!*”



Siang itu udara lebih terik dari biasanya. Rasanya gerah, seperti mau hujan. Putra terkapar di lantai kayu sanggar Uwe' Uru ketika selesai latihan. Bajunya basah oleh keringat. Latihan hari itu lebih berat sebab dia memakai *talawang* dan mandau asli. Bahu dan lengan atas Putra pegal. Dawen membereskan perlengkapan dan memanggil Putra setelah selesai.

“K-katanya mau pergi? Kok malah t-tiduran?” komentarnya heran.

“Bentar, atur napas dulu,” gumam Putra sambil duduk dan meraih ransel. Dia merogoh botol minum dan meneguknya, lalu berganti baju agar tidak masuk angin.

“O-oh ya, P-put, aku sempat cek k-kertas patung kemarin. T-ternyata ada pesan rahasia yang memberi tahu tentang h-harta tersembunyi, Put,” ujar Dawen.

“Nah, betul, kan!” seru Putra dengan bersemangat. “Terus, apa isi pesannya?”

Dawen bercerita. Rupanya dugaan mereka tak sepenuhnya benar. Harta yang dimaksud bukanlah harta jarahan dari Sumitomo maupun pasukan ekspedisi Jepang. Surat rahasia itu ditulis oleh seseorang bernama Pangru dan ditujukan pada cucu dari cucunya. Surat itu mengisahkan identitasnya dan asal-usul harta tersebut.



Pangru adalah orang Dayak dari Bengkayang. Ketika remaja, dia dipekerjakan secara paksa oleh Jepang di pertambangan emas di sana. Dia lalu memberontak dan ikut perang Dayak Desa bersama Pang Suma.

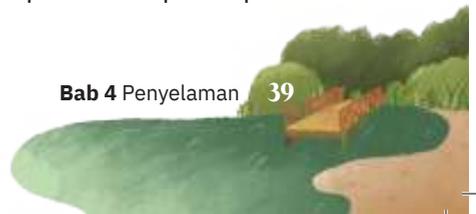
Seusai perang, Pangru kembali ke kampung. Saat itu Jepang sudah akan hengkang. Secara tak sengaja, Pangru melihat tentara Jepang menyuruh pekerja tambang mengubur emas. Si tentara menghabisi pekerja malang itu untuk menghilangkan jejak. Setelah Jepang kalah dan pergi, Pangru kembali ke lokasi penguburan emas itu dan mengambilnya.

“Wow. Jadi Pangru menyembunyikan harta itu untuk keturunannya?” tanya Putra memastikan.

Dawen mengangguk. “Ao’, t-tapi dia *nak* b-bilang *sae* namanya dan kenapa hartanya harus disembunyikan. D-Dia cuma bilang ada tiga p-patung yang jadi petunjuk lokasi harta.”

“Yes! Ayo Wen, kita bantu canggahnya Pangru menemukan harta itu!” Putra *nyengir* dan menepuk punggung Dawen. Dia pamit pada Uwe’ Uru.

Putra mengayuh sepeda sembari bersiul senang, sementara Dawen mengikuti di belakang. Dawen memakai sepeda ontel Uwe’ Uru yang ada keranjang di depan. Dari jalan raya mereka naik ke jembatan Kapuas, melintas di jalur motor dan sepeda. Jalanan bising dan penuh asap knalpot.



Saat berada di atas jembatan, Putra berdecak kagum. Kilau mentari menabrak permukaan sungai Kapuas yang lebar, membuat cahaya gemerlap yang berkejaran. Dia mengambil belokan ke arah pelabuhan Seng Hie dan menepi di depan pagar pembatas pelabuhan.

Dawen membunyikan bel sepeda. “K-kok berhenti di sini?”

“Enggak apa-apa. Aku lagi mengingat-ingat lokasi jatuh kemarin. Siapa tahu ada yang terlewat.”

Mengerutkan kening, Dawen memandang ke sekitar. “Maksud *k-ka*o ada petunjuk d-di sini?”

“Ya enggak tahu, namanya juga mencari petunjuk,” dengkus Putra.

Dawen menggeleng, tampak gemas. “K-kita *ni* macam orang bodoh saja. *N-nak* tahu apa yang dicari.”

Putra memasuki halaman pelabuhan dan memarkir sepeda di dekat ujung dermaga. Dia melongok ke arah dermaga yang saat itu kosong. Air sungai yang keruh menyambut pandangannya. Apakah ada sesuatu yang bisa dilihat dari sini? Putra memerhatikan beberapa tiang dinding yang menopang rantai dermaga itu.

“Kayaknya kita harus mengecek semua tiang ini, deh. Siapa tahu ada patung lain yang terpasang di sana,” kata Putra.

An illustration of two young boys standing on a concrete pier or dock. The boy on the left is wearing a green t-shirt with the word 'HOLLYWOOD' on it and purple pants. The boy on the right is wearing a blue jacket over a red t-shirt with a yellow star and green pants. They are looking towards the water. In the background, there are two large orange barrels and a white building with blue trim. The water is blue with white foam. A black and white striped railing is in the foreground.

Dawen memandangnya ragu.
“K-kao mau m-menyelam?”

Putra *nyengir*. “Kamu
aja Wen, yang lebih jago
berenang. Aku tunggu di
sini aja buat jaga-jaga.”

Dawen langsung terlihat keki. “S-sudah kayak bos kali, *kaol*! E-enak saja aku disuruh masuk ke s-sungai!”

Putra tertawa kecil. Mereka berjalan ke ujung dermaga. Dawen membuka baju dan celana panjangnya. Kulitnya yang terbakar matahari kontras dengan batu manik-manik yang mengalungi lehernya. Dia masih memakai celana pendek spandeks berwarna hitam yang tadi digunakan ketika latihan. Putra menunjukkan lokasi tempat dia menemukan patung itu.

“Mm, aku enggak tahu sedalam apa, yang jelas belum sampai dasar sungai.”

Dawen menggerutu, menceburkan diri dengan pelan. Dia menghampiri dinding dermaga terdekat dan menyelam. Tak sampai tiga puluh detik dia sudah naik lagi.

“*N-nak* ada apa-apa, *P-put*,” katanya sembari mengusap air dari wajahnya.

“Baru juga satu. Tuh, masih ada tiga tiang lagi,” ujar Putra. Dia berjalan santai ke atas salah satu tiang dan berjongkok di dermaga.

Dawen terlihat kesal, tapi tetap menuruti perintah Putra. Ternyata tak ada apa-apa di tiang kedua dan ketiga. Ketika Dawen menyelam untuk mengecek tiang keempat, seseorang tiba-tiba menepuk pundak Putra dari belakang. Cengkeraman tangannya kuat, membuat Putra terjengkang.

Bab 5

Pang Suma



“Heh! Sedang apa kamu!” bentak seorang bapak yang memakai seragam petugas pelabuhan.

Putra buru-buru bangun, tepat saat Dawen muncul ke permukaan.

“Huahh! *N-nak* ada apa-apa, P-Put!” seru Dawen kesal.

Bapak itu terkejut. “Eh, ada temannya! Kenapa kamu berenang di situ?” tegurnya marah. Dia berkacak pinggang dan memelototi Dawen.

“Ehm. Anu, Pak, tadi jam tangan saya jatuh ke sungai. Teman saya ini membantu mencarinya,” kata Putra mengarang alasan.

Dawen hanya meringis, menatap Putra dan bapak itu bergantian.

“Ya ampun! Kalian ini, di sini tidak boleh berenang! Bahaya! Kalau ada kapal yang merapat bagaimana? Lagi pula buat apa kamu ambil lagi itu jam tangan, hah? Kalau sudah jatuh ke sungai ya sudah rusak!” omel bapak itu.



“Sudah, sudah. Kamu, ayo cepat naik! Kamu juga, jangan dekat-dekat pinggir dermaga, nanti jatuh! Kemarin ada anak yang tercebur di sini. Untung cepat diselamatkan. Kalau mati tenggelam bagaimana? Dasar anak-anak zaman sekarang enggak ada kerjaan! Bisanya cuma menambah kerjaan orang tua saja!”

Waduh, yang kemarin jatuh itu saya, Pak! Putra menggigit bibir untuk menahan tawa. Sebenarnya dia ingin menunjukkan wajah menyesal, tapi muka bapak itu merah seperti tomat.

Dawen berenang ke ujung dermaga yang ada tempat berpijak. Putra mengulurkan tangan dan membantunya naik. Bapak itu masih mengomel saat Dawen bergegas memakai baju. Putra dan Dawen meminta maaf berkali-kali. Mereka kabur untuk mengambil sepeda. Sesampainya di parkirannya mereka berpandangan, lalu terkikik sembari menarik napas lega.

“Astaga! Kamu lihat enggak muka si bapak tadi? Sudah kayak tomat!” Putra *nyengir*.

Dawen menaikkan standar sepeda sambil menggerutu. “J-jelek *sakali* rencana *k-kao*, P-put! H-hampir mati b-berdiri aku!”

Putra hanya tertawa geli. “Enggak apa-apa, seru kan! Kapan lagi bertualang kayak gini, coba? Daripada kamu bosan bengong di kapal!”

Dawen mendengkus. “J-jadi gimana? *K-kao* mau pulang?”

“Hah? Baru juga mulai! Belum apa-apa kok sudah menyerah?” sewot Putra. “Pokoknya kita cari aja gambar atau ukiran tulisan yang sama kayak di patung itu!”

Putra dan Dawen mengayuh sepeda keluar halaman pelabuhan. Mereka mencari petunjuk di halaman gereja yang terletak persis di seberang pelabuhan Seng Hie, tapi tak menemukan apa-apa. Mereka juga menyusuri jalan Pang Suma yang terletak di samping gereja. Setelah bolak-balik menyusuri jalan, Putra mengajak Dawen berhenti di samping gerobak tukang es. Dia membeli dua es teh manis dan duduk di kursi plastik yang disediakan.

“M-misi kita gagal, P-put,” komentar Dawen. “K-kita *ni* berkeliaran *n-nak* ada rencana, *nak* tahu mau nyari a-apa.”

Putra menggeleng. “Kamu ingat motif perisai patung yang aku bilang mirip peta harta karun? Aku lagi mencoba mencocokkan jalan di sini dengan gambar pada perisai itu. Tapi gambar itu melengkung dan ada titik-titik besarnya. Sementara jalanan ini lurus-lurus saja. Ada gang kecil pun enggak sama penempatan cabangnya.”

“B-berarti bukan di sini h-hartanya,” kata Dawen. “M-mungkin Pang Suma yang dimaksud patung itu b-bukan jalan ini.”



Putra mengerutkan kening. “Jadi di mana, dong?”

“P-pang Suma itu tokoh terkenal, P-put. Namanya dipakai di mana-mana. A-ada gedung olah raga Pang Suma, taman Pang Suma d-di dekat GOR, tugu Pang Suma ... bahkan m-makam Pang Suma juga ada.”

Putra terperangah memandang Dawen. “Benar juga! Kamu jenius, Wen! Berarti kita tinggal mengecek semua tempat itu, kan?”

Dawen meringis. “T-tugu dan makam Pang Suma itu di kabupaten Sanggau. J-jauh, Put. Dari sini ke tugu d-dua jam naik mobil. Kalau ke makam b-bahkan tiga setengah jam. A-aku *nak* punya uang untuk naik bis ke sana. Yang paling d-dekat GOR dan taman Pang Suma.”

“Ya sudah, kita ke sana aja sekarang! Ini kan masih pukul setengah empat. Belum terlalu sore,” sambut Putra dengan gembira.

Mereka berangkat menuju GOR dan taman Pang Suma di jalan Ahmad Yani. Ketika sampai di parkir, mereka mengamati gedung itu. Beberapa orang berjoging di jalan yang mengitari gedung. Di belakang gedung itu ada kolam renang, stadion, lapangan bola, tempat latihan Taekwondo, lapangan bulu tangkis, dan kantor KONI, sedangkan di depannya ada taman bermain untuk anak. Mereka segera mengecek taman itu, tapi tak menemukan apa-apa.



Putra mengeluarkan patung yang disimpan dalam ranselnya, mengamati motif perisai itu. “Misalkan kotak besar ini GOR, sedangkan yang ini kolam renang. Titik yang ini dan yang ini apa, ya? Mungkin enggak, ada gedung yang digusur atau dipindahkan ke tempat lain?”

Dawen mengedikkan bahu dan meminjam patung itu. Dia memutar sudut pandangnya dan menekan tombol yang bisa membuka bagian bawah patung. “K-kalau ini gedung olahraganya, d-dan yang ditekan ini lokasi harta atau petunjuknya, g-gimana? Kalau l-lihat garis ini, letaknya sedikit di luar k-kompleks GOR, kan?”

Putra mengerutkan kening. Benar juga. Kak Kawu dapat memecahkan ukiran itu dengan memutar sudut pandangnya. Jangan-jangan itu kunci untuk memecahkan petunjuk patung ini!

“Oke, menurutmu ini mengikuti skala sebenarnya? Titik ini lokasinya di tenggara, di dekat kotak panjang.”

Dawen menggeleng. “D-dari lima percabangan ini k-kita jalan ke tenggara saja. C-cari bangunan kotak panjang,” usul Dawen.

Putra mengangguk. Mereka meninggalkan sepeda di parkiran dan berjalan mengira-ngira arah. Tak lama mereka sampai di percabangan jalan itu. “Eh, ternyata benar ada



percabangan di sini! Tapi ... ini kan masuk ke kompleks gereja Ekklesia?” kata Putra.

Dawen memandangi daerah itu dan mengerutkan kening. “K-kayaknya aku tahu bangunan kotak panjang ini a-apa.”

“Hah? Masa? Kamu pernah ke sini?”

“Ao’. Itu rumah a-adat Dayak. Rumah Betang, yang p-panjang itu, lo. Waktu itu aku masuk dari arah d-depan, di pinggir jalan raya. Tapi, aku ingat di belakang bangunan itu ada g-gereja!”

Dengan semangat mereka masuk ke kompleks gereja itu. Seperti dugaan Dawen, di belakang gereja itu ada akses menuju belakang rumah Betang.

Sore itu suasana di sana sepi. Hanya ada beberapa orang di depan kantor Dewan Adat Dayak. Di samping kompleks rumah Betang ada kantor Polsek Pontianak Selatan. Beberapa polisi terlihat berkegiatan di lapangan parkirnya.

“Waktu itu kamu ada acara apa, Wen?” tanya Putra penasaran. Dia dan Dawen mengitari rumah yang panjang menuju ke pintu depan.

“I-ikuti Apa’ ke kantor Dewan A-adat Dayak. W-waktu itu ada oknum yang diadili karena menyebarkan u-ujaran kebencian di internet.”



Putra mengangguk-angguk. “Wah, aku baru tahu ternyata ada lembaga peradilan khusus untuk menegakkan hukum adat orang Dayak.”

“Ao’, P-put. Kantor ini untuk p-perwakilan provinsi. Untuk tingkat n-nasional ada Majelis A-adat Dayak,” jelas Dawen. Dia berhenti sejenak dan memandang ke sekeliling.

Mereka sudah sampai di pintu masuk rumah Betang. Putra memandangi daerah sekitar. Halaman rumah adat yang ditanami rumput itu luas sekali, berbatasan langsung dengan jalan raya. Hanya ada dua pohon besar di dekat gerbang pagar. Ada semacam gerbang gapura di depan tangga rumah dan gazebo berisi kendi di samping dua tombak bersilang. Beberapa langkah di sebelah gazebo itu ada tiang bendera dan papan nama rumah Betang.

“Kalau melihat motif perisainya, ada dua titik kecil di depan kotak panjang yang segaris. Di sampingnya ada titik yang bisa dipencet. Kayaknya papan nama rumah itu lokasi persembunyiannya, Wen!” ujar Putra bersemangat.

Dawen tampak ragu. Dia mengikuti Putra menyeberangi halaman. Putra memeriksa tanah di depan papan nama itu. Tidak ada yang aneh. Dia mengamati kanopi kecil yang menaungi papan nama tersebut, lalu meraba bagian atas tulang kayunya. Ada suatu benda yang berlekuk, terpasang namun bisa digoyang.



Krak! Benda itu copot!

“Hei!”

Seorang petugas keamanan berjalan dari kantor Dewan Adat Dayak, menghampiri mereka. Putra berpaling dan diam-diam memasukkan benda di tangan ke saku celana panjangnya. Tak lama petugas itu sampai dan memandangi Putra dan Dawen dengan curiga. Dia melihat kalung manik Dawen dan bicara dengan bahasa Dayak padanya.

Dawen menjawab pertanyaannya dengan gugup. Putra tidak tahu artinya, dia cuma mendengar sesuatu tentang tugas sekolah membuat makalah. Petugas keamanan itu menegur Dawen dengan nada keras. Dawen menunduk dan memohon agar bapak itu tidak menelepon Apa'. Beberapa polisi di kantor Polsek memerhatikan mereka. Setelah mengancam memanggil orang tua mereka ke polisi, akhirnya petugas itu menyuruh mereka pergi.

“Fyuh! Hampir copot jantungku!” komentar Putra saat mereka sudah jauh. Dawen bergegas keluar kompleks itu tanpa bicara apa-apa. Wajahnya masih pucat pasi. Putra jadi khawatir.

“Kamu enggak apa-apa, Wen?”

Dawen meringis. “K-kalau tahu, A-apa' pasti m-marah besar.”



Putra ikut meringis. Pamannya Dawen itu memang galak. Putra pernah melihatnya memarahi Dawen karena menganggap Dawen bermalas-malasan, padahal waktu itu Putra melihat Dawen kelelahan dan menyuruhnya beristirahat sebentar. Dawen selalu bekerja dengan sungguh-sungguh karena merasa berhutang budi pada paman dan bibinya, yang mau menerima, mengurus dia dan Kambang setelah orang tua mereka wafat. Putra menepuk-nepuk pundak Dawen untuk menenangkan.

“Setidaknya pengorbanan kamu ada hasilnya,” ujar Putra sambil *nyengir*. Dia menunjukkan benda yang dari tadi disimpannya. “Aku berhasil mendapatkan patung kedua!”



Bab 6

Patung Kedua



Putra berhenti di samping gedung olahraga dan mengambil patung itu dari sakunya. Bentuk patungnya masih sama, tapi ukiran di perisainya beda. Masih ada tombol pembuka bagian dasar patungnya juga. Putra mengeluarkan plastik silinder yang berisi kertas.

“Wen, ini Bahasa Dayak, ya?” tanya Putra sambil mengerutkan kening. “Kamu tahu apa artinya?”

Dawen meraih kertas tersebut dan terdiam sejenak, lalu membacakannya dengan terbata.

Aku tak menyangka akan menyaksikan negeri ini merdeka. Usiaku kini 88 tahun, masaku sudah dekat. Zaman berubah dengan cepat. Apa kalian tahu, Nak? Sesungguhnya kemerdekaan adalah hadiah dari masa lalu, dibayar dengan harga yang sangat mahal. Ingatlah selalu perjuangan leluhurmu, jangan pernah kau sia-siakan.





“Hmm ... jadi ini surat buat canggahnya Pangru lagi, ya?” komentar Putra. Dia terdiam sejenak, meraih ponsel dan memfoto patung yang disodorkan Dawen. “Aku foto dulu aja, nanti kamu bantu cari petunjuk dari motif dan ukiran perisainya, ya, Wen?”

Dawen mengangguk kecil. Mereka bergegas mendatangi parkir gedung. Langit sore menaungi embusan angin semilir di depan gedung GOR Pang Suma. Sesampainya di parkir, Putra membuka gembok sepeda. Sepeda butut Dawen tidak dirantai, jadi Dawen tinggal naik saja.

“Lama kali, *k-ka*. Ayo, b-balapan!” ujar Dawen sambil *nyengir*.

“Curang! Tungguin, dong!” Putra segera menaiki sepeda, tapi Dawen sudah tertawa duluan di depan. Putra menggerutu dan mengikuti dari belakang.

Lalu lintas sore itu memadat bersamaan dengan jam pulang kerja. Putra berusaha menyusul Dawen, tapi masih terhalang beberapa motor. Di dekat lampu merah Jalan Ahmad Yani, seorang pengendara motor bertopi merah motif macan menyenggol sepeda Dawen. Dawen kehilangan keseimbangan dan terjatuh!

“Dawen!” seru Putra, berhenti di belakang sepeda Dawen.

Dawen terperosok ke parit. Dia beranjak bangun sambil mengerang kesakitan, sementara pengendara motor itu kabur.

Putra segera melepas ransel, menunduk dan mengulurkan tangan untuk menarik Dawen. Baru saja Dawen berhasil naik, tiba-tiba ada yang menjambret tas Putra!

“Hei! Itu tasku! Pencuriiii!”

Putra berlari, tapi motor dengan pengendara berjaket hitam itu sudah *ngebut* melewati pertigaan. Putra berteriak kesal. Itu Si Jacket Hitam! Putra berbalik mengambil sepeda dan hendak mengejar Si Jacket Hitam, tapi lampu lalu lintas sudah merah dan sepedanya terhalang beberapa motor yang berhenti. Mencak-mencak, Putra menendang kerikil di jalan.

Sementara itu, Dawen tertatih mengangkat sepedanya yang tergeletak di trotoar. Celana panjang Dawen sobek di bagian lutut.

“Dawen! Kamu enggak apa-apa?” tanya Putra sambil membantu Dawen.

“*Nak* apa-apa, c-cuma lecet d-dikit,” gumam Dawen sambil menggelap telapak tangan yang kotor.



“Ugh! Kamu lihat tadi pelakunya, Wen? Itu Si Jaket Hitam yang aku bilang!” Putra mengentakkan sol sepatunya dan menginjak trotoar dengan gemas.

“*K-kao yakin?*”

“Iya, benar! Dia pakai kalung tengkorak. Ini bukan kebetulan, Wen! Masa kita baru mendapatkan patung itu, sekarang langsung dicuri orang? Pasti Si Jaket Hitam itu sudah membuntuti kita dari tadi!” geram Putra.

“Si Topi Macan, orang yang menyenggol kamu itu, pasti kaki tangannya Si Jaket Hitam! Dia mencari momen saat aku lengah. Ugh, kenapa aku tadi menaruh tas sembarangan, sih!” gusar Putra, masih kesal dan ingin marah-marah.

Dawen tidak berkata apa-apa. Dia hanya meminggirkan sepedanya ke trotoar dan mengusap lututnya yang berdarah.

Mendadak Putra merasa bersalah. Dari kemarin dia kan sudah curiga ada orang yang mengincar patungnya. Sekarang kecurigaannya terbukti, tapi Dawen malah menjadi korban. Putra mengembuskan napas dengan keras.

“Maaf ya, Wen, kamu jadi terluka. Mungkin sebaiknya aku enggak melanjutkan penyelidikan ini,” gumam Putra.



Dawen memandangi Putra dengan prihatin, menggeleng pelan. “S-sudah setengah jalan, P-put. J-jangan menyerah. Tadi kan patungnya sudah *k-kao* foto, c-coba kita cari dulu p-petunjuknya. Si Jaket Hitam itu sekarang dapat p-patung kedua. S-seharusnya dia *nak* ganggu kita lagi,” ujar Dawen susah payah dengan suara gemetar.

Putra tercenung sejenak, tersentuh oleh kepedulian Dawen. Walau sudah terluka, dia tetap memberi Putra semangat. Dawen memang baik. Saat baru pindah ke Pontianak dulu, Putra tidak begitu dekat dengannya. Soalnya Dawen pendiam dan tak banyak omong di kelas. Rupanya dia malu dan sering diganggu teman karena gagap.

Namun, Dawen anak yang rajin. Dia beres-beres di sanggar saat latihan selesai dan selalu terlihat mengerjakan sesuatu. Setelah sering berinteraksi dengan Dawen, Putra makin mengenal dan merasakan ketulusannya.

Putra mengangguk dan berjanji akan mencari petunjuk di Internet. Mereka pun pulang. Putra melambai saat berpisah dengan Dawen di depan gerbang kompleks, menyuruhnya berhati-hati. Ketika Putra sampai di rumah, rupanya Mama sedang menyiram bunga di taman.

“Dari mana aja? Kok baru pulang?” Mama bertanya sembari menyimpan perlengkapan berkebunnya.

“Main sepeda sama Dawen, Ma,” jawab Putra singkat.



Selepas makan malam dan belajar untuk besok, Putra membuka ponsel dan memerhatikan pesan dan gambar di perisai patung tersebut. Di tengah terdapat goresan seperti huruf Jepang. Di sekelilingnya ada goresan garis berkepala dengan tangan yang bercabang-cabang.

“Hmm ... apa ini semafor kana?” gumam Putra. Dia mengubek-ubek laci dan mengambil buku panduan pramukanya.

Semafor itu cara mengirimkan pesan dengan menggunakan tangan, bendera, batang, atau benda lainnya. Informasi yang dikirim berupa huruf yang dibaca dengan melihat posisi tangan atau bendera. Pada semafor kana, huruf tersebut menggunakan huruf Jepang. Putra menyalin gambar foto dari ponsel ke buku jurnalnya. Dengan berpatokan pada kamus semafor, dia membuat terjemahan gambar ke huruf.

“Aduh, ini maksudnya apa?” Putra menggaruk-garuk kepala. Huruf yang didapat tampaknya acak, tidak tersusun menjadi kata tertentu.

“Apa mungkin ini sandi lain yang mesti dipecahkan?” Putra membaca ulang buku petunjuknya, kali ini dari awal. Ada bermacam-macam jenis sandi pramuka di sana. Dia mencoba semuanya satu per satu, tapi belum dapat jawaban apa-apa. Karena mengantuk, akhirnya Putra memutuskan untuk beristirahat. Dia mengambil ponsel dan mengecek percakapannya dengan Dawen.



Terakhir dilihat 14.40.

Dawen, ketik Putra. Pesannya tidak bertanda centang dua, berarti ponsel Dawen belum menyala. Putra mendengkus. Dia mengetik hasil pencariannya sampai saat itu dan mengirimnya ke Dawen. Barangkali Dawen nanti punya ide yang lebih bagus. Setelah itu Putra tertidur dengan gelisah. Dalam mimpi, dia bertemu patung-patung Dayak yang mengejar.

“Temukan harta kami!” Tangan patung-patung itu menggapai. Putra berlari ketakutan. Hutan itu terlalu lebat! Sinar bulan hanya temaram. Di depan mulut gua, Putra terjatuh. Seseorang menarik kakinya. Putra terseret ke gua yang gelap gulita.

Tidak!

Putra terbangun dengan berteriak. Jantungnya berdegup kencang. Bajunya basah. Kamarnya masih gelap. Pukul 3.13.

Sayup terdengar suara Mama yang mengantuk. “Put? Ada apa?” tanya Mama dari kamar depan.

“Enggak, Ma! Cuma mimpi buruk,” sahut Putra. Dia mengusap wajah, keluar untuk mencuci muka. Begitu kembali ke kamarnya yang hening, dia teringat mimpi itu lagi. Dia jadi susah tidur.



Keesokan harinya Putra terlambat sampai sekolah. Sebelum Putra duduk, Dawen berbisik bahwa dia menemukan sesuatu. Saat bel istirahat berbunyi, dengan tak sabar Putra menggaet Dawen ke perpustakaan.

“Ow! T-tunggu, Put!” sahut Dawen yang tersandung dan hampir jatuh.

“Eh, iya, maaf. Kakimu yang lecet kemarin masih sakit, ya?” Putra melepas tangan Dawen dan memerhatikannya. “Kamu enggak keseleo, kan?”

“*Nak*, c-cuma agak memar,” ujar Dawen. Mereka berjalan beriringan.

“Tapi tetep bisa latihan menari, kan?”

“K-Kayaknya bisa,” gumam Dawen tak meyakinkan.

Mereka segera menuju tempat favorit, yaitu meja di bagian belakang perpustakaan. Setelah mereka duduk, Dawen merogoh kantong celana dan mengeluarkan kertas selebar. Rupanya itu salinan gambar ukiran di belakang patung kemarin.

“*K-kao* lihat ini, Put? Ini b-barisan angka. Lebih t-tepatnya, sebuah tanggal,” kata Dawen sambil tersenyum tipis.

Putra menyambar kertas di meja, mengerutkan kening. “4 Oktober 1983? Itu tanggal apa?”



Dawen menarik napas dan menggeleng. “A-aku *nak* ada kuota, *nak* bisa cari i-info di internet.”

“Oke, sebentar,” Putra meraih ponsel di saku celana. Sekolah mereka memperbolehkan murid-murid membawa ponsel, selama disetel dalam mode senyap dan tak digunakan saat jam pelajaran. Putra memasukkan tanggal itu ke mesin pencari.

“Waduh, yang keluar malah ramalan bintang, Wen!” Putra garuk-garuk kepala. “Ada juga keputusan pengadilan dan majalah edisi tanggal sekian. Hmm ... sepertinya enggak ada acara penting nasional maupun internasional. Kayaknya pencariannya terlalu luas, ya? Enggak ada kriteria tertentu yang harus kita pakai, gitu?”

“K-kalau memasukkan nama P-pang Suma gimana?” tanya Dawen.

“Sebentar.” Putra menggeleng kecewa. “Sama sekali enggak ada info. Hasil pencarian hanya menunjukkan informasi sejarah Pang Suma.”



Sejenak mereka berdua terdiam, sama-sama berpikir.

“Ugh ... gimana, dong? Kita harus cari tempat yang punya informasi sejarah,” gumam Putra. Dia tertegun, memandang Dawen dengan mata berbinar. “Ya ampun ... tentu saja! Aku tahu di mana kita bisa memecahkan tanggal misterius itu, Wen!”





Bab 7

Patung Ketiga



Dawen terperangah. “D-di mana, Put?”

“Kita harus ke Museum Negeri Kalimantan Barat, Wen! Pasti ada orang yang tahu sejarah di sana!” seru Putra senang. Museum itu berada di jalan Ahmad Yani, hanya lima menit dari GOR Pang Suma. “Kalau begitu nanti siang sepulang latihan kita ke sana, ya!”

Ternyata siang itu mereka latihan hanya sebentar, soalnya Dawen tidak bisa melakukan gerakan dengan baik karena kakinya sakit. Uwe’ Uru terkejut karena Dawen tidak cerita bahwa dia terserempet motor. Uwe’ memakaikan Dawen salep tradisional Dayak yang diracik dari akar dan dedaunan yang ditumbuk.

“Gimana nih, nasib penampilan kita di festival nanti? Waktu latihannya tinggal seminggu lagi, lo.” Putra berkomentar sambil melipat tangan di dada.

Dawen meringis. “B-besok juga sembuh, kan sudah d-dikasih salep.”



Putra mengerutkan hidung. Dia melirik Uwe' dan berbisik pada Dawen. "Terus gimana dengan rencana kita sore ini? Kamu kuat naik sepeda?"

"K-kalau cuma ke museum b-bisa," gumam Dawen.

Putra mendengkus. Tak lama kemudian dia pamit pada Uwe'. "Aku sama Dawen mau mengerjakan tugas kelompok dulu, Uwe'."

"Naik sepeda lagi?" Uwe' mengerutkan kening dengan khawatir. "Hati-hati, ya."

Putra dan Dawen berangkat. Sayangnya, loket museum sudah tutup. Rupanya jam buka museum itu dari pukul 8 sampai pukul 14, sedangkan saat itu sudah pukul 15. Dengan lemas, Putra memerhatikan sekeliling. Sebuah taman yang luas dan tertata rapi membentang di depan museum. Ada tugu batu di dekat gerbang dan kantor lantatur Samsat tak jauh dari situ.

Bagian tengah museum berupa aula terbuka, dengan loket di tengah dan beberapa pajangan maket rumah di dalam kaca. Di belakang loket ada tangga yang menuju sisi kanan dan kiri gedung, dan juga teras belakang yang menuju halaman. Dari posisinya di teras depan, Putra bisa melihat sampai ke bagian belakang museum, tempat beberapa miniatur rumah dan patung berdiri.

“Wen, ada miniatur rumah adat Dayak!” bisik Putra dengan semangat. “Siapa tahu ada petunjuk. Kita lihat ke sana, yuk!”

“Hah ... b-bukannya museumnya sudah t-tutup?”

Putra berdecak. “Yang tutup kan bagian dalam museum, yang banyak koleksi benda antiknya. Halaman belakangnya terbuka, jadi kayaknya bebas, deh. Ayolah, Wen. Sayang sudah sampai sini, masa pulang lagi?”

Dawen tampak ragu, tapi akhirnya dia setuju.

Berbagai miniatur bangunan dan benda bersejarah ada di halaman belakang museum. Ada gazebo kecil bergaya Tionghoa, perahu lancang kuning, rumah kayu, rumah lanting yang mengapung di tengah kolam, rumah panggung berupa lumbung *langkau* dan *dango* sebagai tempat menyimpan padi, replika tugu batu bertulis huruf Palawa dengan motif tumbuhan, dinding berukir gambar peperangan, alat pres karet yang dipakai masyarakat zaman dulu, jangkar besar kapal, tungku pembakaran keramik, patung burung, rumah *sandung* dan *langun* yang merupakan wadah penguburan suku Dayak, dan sepasang patung berukuran besar.

Putra ternganga dan menghampiri patung yang besar itu. Bentuknya mirip dengan patung kecil yang mereka temukan, tapi ukirannya lebih detil. Rupanya itu adalah tiang *pancar*,



patung kayu yang dipakai suku Dayak sebagai gerbang menuju sebuah kampung.

“Wen, ini dia patung raksasanya! Pasti ada petunjuk di situ!”

Dawen memerhatikan patung tersebut sembari mengerutkan kening. “I-ini kan punya museum. K-kayaknya bukan ini yang kita cari, P-put?”

“Lagi nyari apa, Dek?” tanya seseorang dari belakang mereka.

Putra langsung berpaling kaget. Seorang ibu tersenyum ramah pada mereka.

“Eh, enggak, Bu, kami cuma mau bikin tugas sekolah aja,” ujar Putra sambil *nyengir*.

“Oh, memangnya tugas kalian apa?” tanya ibu itu. “Kebetulan saya kurator museum ini.”

Putra melongo. Wah, pucuk dicinta ulam pun tiba! “Begini Bu, kami diminta mencari info tentang benda atau peristiwa bersejarah yang terjadi pada tanggal 4 Oktober 1983.”

Ibu kurator itu tampak terkejut. “Wah, itu adalah tanggal ulang tahun museum ini,” jawab ibu itu tersenyum.

Putra tertegun. Tanggal didirikannya museum? Berarti memang ada sesuatu di gedung ini!



“Kalau boleh tahu, gimana awalnya museum ini berdiri, Bu? Apa aja koleksi dan keunggulan utamanya?” tanya Putra.

Ibu tersebut menjelaskan panjang lebar. Museum Negeri Kalimantan Barat dibangun untuk melestarikan dan menunjukkan kebersamaan suku-suku yang tinggal di provinsi mereka.

“Jadi museum ini mengenalkan kita pada budaya tiap suku, agar kita bisa rukun, ya, Bu?” Putra menyimpulkan.

“Benar sekali! Kerusuhan atau benturan sosial antar suku sudah beberapa kali terjadi di provinsi kita, padahal dulu kita bisa bersatu untuk melawan penjajah Belanda dan Jepang,” pungkas ibu itu.

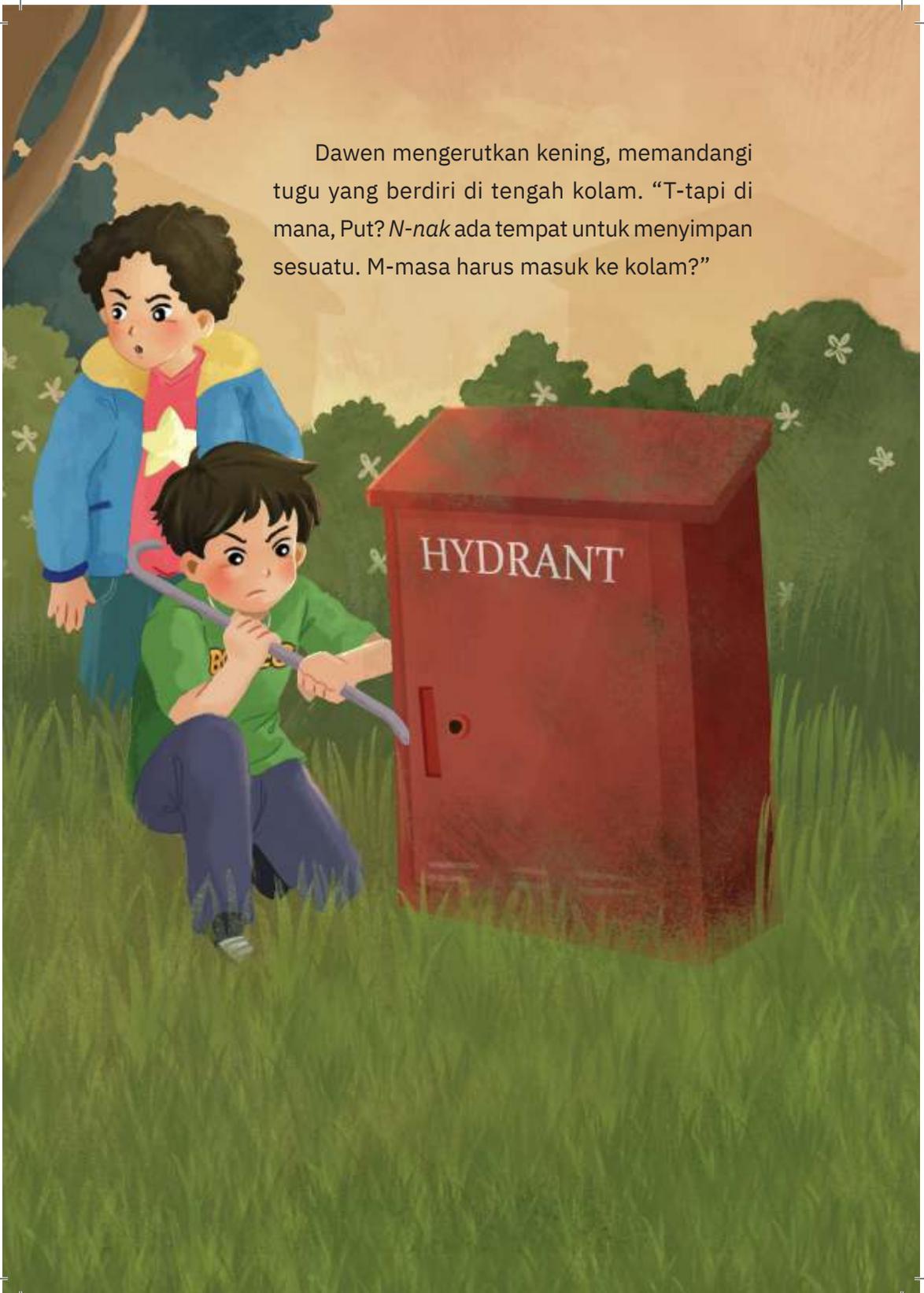
Putra berterima kasih, menyudahi pembicaraan dan pamit.

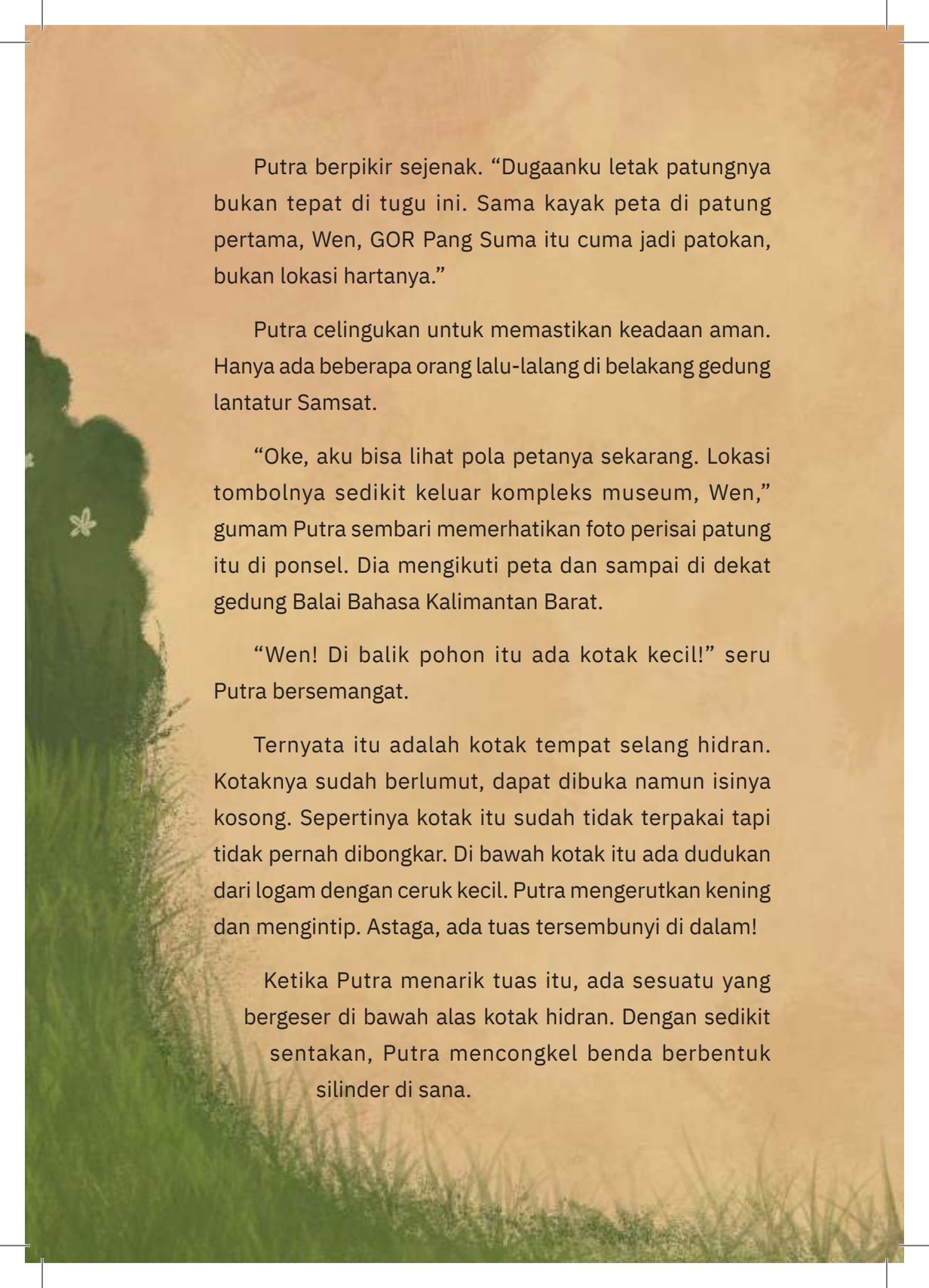
“Ayo, Wen! Kita sudah di jalan yang benar. Petunjuk selanjutnya ada di museum ini, dan sekarang aku tahu di mana tempatnya!” ujarnya dengan senyum misterius. Dia mengajak Dawen mengambil sepeda dan mendatangi tugu Dayak Melayu yang terletak di depan museum.

“Ini dia! Tugu ini melambangkan perdamaian dan persatuan antara suku Dayak dan Melayu. Pas banget dengan misi museum itu, Wen!”



Dawen mengerutkan kening, memandangi tugu yang berdiri di tengah kolam. “T-tapi di mana, Put? *N-nak* ada tempat untuk menyimpan sesuatu. M-masa harus masuk ke kolam?”





Putra berpikir sejenak. “Dugaanku letak patungnya bukan tepat di tugu ini. Sama kayak peta di patung pertama, Wen, GOR Pang Suma itu cuma jadi patokan, bukan lokasi hartanya.”

Putra celingukan untuk memastikan keadaan aman. Hanya ada beberapa orang lalu-lalang di belakang gedung lantatur Samsat.

“Oke, aku bisa lihat pola petanya sekarang. Lokasi tombolnya sedikit keluar kompleks museum, Wen,” gumam Putra sembari memerhatikan foto perisai patung itu di ponsel. Dia mengikuti peta dan sampai di dekat gedung Balai Bahasa Kalimantan Barat.

“Wen! Di balik pohon itu ada kotak kecil!” seru Putra bersemangat.

Ternyata itu adalah kotak tempat selang hidran. Kotaknya sudah berlumut, dapat dibuka namun isinya kosong. Sepertinya kotak itu sudah tidak terpakai tapi tidak pernah dibongkar. Di bawah kotak itu ada dudukan dari logam dengan ceruk kecil. Putra mengerutkan kening dan mengintip. Astaga, ada tuas tersembunyi di dalam!

Ketika Putra menarik tuas itu, ada sesuatu yang bergeser di bawah alas kotak hidran. Dengan sedikit sentakan, Putra mencongkel benda berbentuk silinder di sana.

Sebuah patung berwarna hitam berguling ke tangan Putra.

“Yes! Kita dapat patung yang ketiga!” Putra menunjukkannya pada Dawen. Perisai patungnya masih bermotif geometris seperti peta, sedangkan bagian belakang patung itu berukiran suatu pola.

Tiba-tiba, Putra melihat seseorang mendekati mereka.

“Wen! Itu siapa?” desis Putra.

Seorang bapak yang tinggi botak dan berkumis tebal berjalan dari arah museum. Putra ingat, saat dia dan Dawen berada di depan tugu Dayak Melayu, bapak itu tadi mengamati mereka dari balik kantor lantatur Samsat.

“J-jangan-jangan teman Si J-jaket Hitam?” bisik Dawen dengan wajah pucat.

“Ya ampun! Mungkin mereka enggak berhasil memecahkan petunjuk patung kedua, jadi mereka mengikuti kita lagi!” geram Putra.

“P-put, dia j-jalan ke sini!” gumam Dawen panik.

Putra memasukkan patung ketiga ke dalam tas, buru-buru menaiki sepeda. Dengan cepat dia dan Dawen menggowes sepeda menuju jalan raya. Si Botak Kumis itu naik motor! Putra mengayuh sepedanya kuat-kuat. Dawen agak tertinggal di belakang.



“Wen, ayo!” seru Putra saat menoleh. *Aduh, jangan-jangan karena kakinya Dawen sakit, makanya dia enggak bisa ngebut?* batin Putra sembari memutar otak. “Wen, kita harus berpencar!”

“H-hah?”

“Berpencar, supaya dia bingung! Kamu cepat balik ke rumah, ya!”

“T-tunggu, P-put!” panggil Dawen terengah. “*K-kao* jangan sendirian, b-bahaya!”

“Tenang, aku punya rencana!”

Di bundaran tugu Digulis, Dawen berbelok ke kiri, sementara Putra ke kanan. Kencang dia menggowes sepeda, ke kampus Universitas Tanjungpura. Sesekali dia menoleh ke belakang. Ternyata Si Botak Kumis itu mengikuti dengan sepeda motor!

Ugh, Si Botak Kumis itu pasti lihat aku masukin patung ke ransel! batin Putra. Dia memerhatikan kondisi kampus yang lengang sore itu. Papa sudah beberapa kali mengajak Putra masuk ke gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNTAN. *Siapa tahu aku bisa ngumpet di sana!*

Saat mendapat kesempatan, Putra masuk ke halaman kampus dengan terburu-buru. Dia melewati samping portal yang tertutup dan mengintip dari balik gedung kampus.



Si Botak Kumis tampak muncul dari arah jalan raya. Dia memandang ke kanan dan kiri, berkendara dengan lambat. Tiba-tiba, seseorang menepuk pundak Putra.

“Huaa!” Putra terlonjak. “Kak Kawu?”

“Kamu sedang apa, Putra?”

Putra langsung merasa lega. “Kak Kawu, tolong aku dikejar Si Botak Kumis!”

“Hei, tenang dulu. Ada apa?” tanya Kak Kawu.

Putra menceritakan apa yang terjadi sejak terakhir bertemu Kak Kawu.

“Lo, jadi kamu masih penasaran dengan patung itu?”

“Ya, iya sih ... maaf enggak bilang ke Kakak, takutnya merepotkan,” ujar Putra malu.

Kak Kawu hanya menggeleng. “Kamu tahu Put, ini sudah bahaya. Kamu sampai dikejar orang jahat begitu. Kan Kakak sudah bilang, hubungi Kakak kalau ada kesulitan.”

Kak Kawu menunjukkan Putra jalan belakang untuk pergi dari gedung kampus tanpa kelihatan Si Botak Kumis. “Kamu pulang dulu ya, jangan sampai mamamu khawatir. Nanti Kakak coba awasi dan halangi Si Botak Kumis itu.”

“Makasih, Kak!” seru Putra. Dia mengendap-endap pergi.

Setibanya di rumah, Putra segera mengirim pesan pada Dawen.

Sudah sampai, Wen? Aku sudah di rumah, tadi dibantuin kabur sama Kak Kawu.

Sayangnya pesannya hanya centang satu, belum sampai di ponsel Dawen. Putra berdecak. Mungkin Dawen tidak ada pulsa atau kuota. Putra segera memfoto patung ketiga di tangannya. Di dalam patung itu, ada kertas yang sudah menguning. Isinya masih bisa dibaca, tapi ditulis dalam bahasa Dayak.

Putra memerhatikan motif perisai patung dan mengerutkan kening. *Ini kok kayak gambar koordinat kartesius, ya? Ada segitiga di barat laut sumbu koordinat. Apa ini gambar gunung?* Tak ada informasi lainnya. Putra memutuskan untuk menunjukkannya pada Dawen besok, sekaligus menanyakan arti tulisan yang terukir di belakang patung.

Namun, Jumat pagi itu Dawen tak masuk sekolah. Putra sedikit khawatir. *Duh, Dawen kenapa, ya? Kemarin Si Botak Kumis itu kan mengejarku, jadi harusnya Dawen aman. Apa Dawen sakit?*

Sepulang sekolah, Putra mendatangi sanggar Uwe' Uru. Uwe' kaget ketika Putra menanyakan keberadaan Dawen.



“Bukannya kemarin kalian kerja kelompok bareng? Dawen belum pulang ke rumah.”

Putra ternganga. “Iya Uwe’, tapi setelah itu kami pisah jalan. Aku mampir ke kampus Papa sebentar, ada urusan.”

“Ya ampun, ke mana dia?” Uwe’ Uru langsung mengambil ponsel dan menggeleng. “Tak ada kabar apa-apa. Mungkin dia pergi membantu Apa’, Put. Apa’nya memang suka mendadak memberi kerjaan. Nanti Uwe’ coba hubungi Apa’.”

“Oh, gitu ... ya sudah, nanti tolong kabari aja ya, Uwe’.”

Putra pamit pada Uwe’, berjalan dengan hati gelisah. Matahari siang itu bersinar cerah, tapi rasa dingin yang aneh seakan menyergap. Putra mengusap lengan sembari bertanya-tanya dalam hati.

Dawen ... kamu di mana?



Bab 8

Hilang



Sesampainya di rumah, Putra makan siang dan mengecek ponsel. Ternyata ada pesan dari Dawen!

Put, aku menemukan sesuatu. Ketemu jam 3 di hutan kota. Bawa patungnya.

Putra mengerutkan kening. Dia memencet tombol panggil, tapi tidak tersambung. Akhirnya dia hanya mengirim pesan untuk mengiyakan. Setelah mengerjakan PR, Putra segera berangkat.

Arboretum Sylva atau hutan tropis di tengah kota Pontianak terletak di kawasan kampus UNTAN, terdiri dari tempat perkembangbiakan pohon dan penelitian, fasilitas olahraga, dan jalur untuk pejalan kaki. Pepohonan rimbun yang mengelilingi jalan setapak membuat udara segar. Sudah hampir pukul tiga sore ketika Putra sampai di sana. Dia memarkir sepeda dan mengecek ponsel. Belum ada pesan lagi dari Dawen.

Wen, aku sudah sampai di hutan kota, nih. Kamu mau ketemu di mana? Putra mengirim pesan. Sembari menunggu, Putra pun berjalan-jalan. Suasananya sepi.



Kresek!

Tiba-tiba terdengar bunyi sesuatu di belakang Putra.

“Wen?” panggil Putra sambil menoleh. Dia celingukan. Tak ada siapa-siapa. Desau angin membuat Putra risau. Dia memeriksa ponsel. Pesannya sudah sampai, tapi belum ada balasan. Putra memencet tombol panggil.

Kali ini ada nada sambung, tapi tak dijawab. Sekeliling Putra masih sepi. Jantungnya berdegup kencang.

Kresek!

Bunyi itu lagi! Putra hampir terlonjak. Suaranya mendekat. Dia bergegas kembali ke gerbang. Namun, sesosok bayangan muncul.

Itu Si Jaket Hitam!

Putra bersembunyi di balik pohon. Tangannya berkeringat, bajunya basah. Si Jaket Hitam itu berhenti, dekat sekali. Putra menahan napas. Tiba-tiba ponsel Si Jaket Hitam berbunyi.

“Apa? Kau kehilangan jejak anak itu?” Suaranya serak. Putra gemetar, meringkuk di balik pohon.

“Huh! Aku tak mau tahu. Pokoknya, patung itu harus cepat ditemukan! Coba cek lagi!”



Si Jaket Hitam bergegas pergi memeriksa jembatan, tak jauh dari situ. Putra menggigit bibir. *Aduh, gimana, nih?* Dia mengambil ponsel dan mengirim pesan.

Kak Kawu, tolong! Aku dikejar penjahat di hutan kota.

Setelah itu Putra mengendap-endap, keluar dari persembunyian.

“Hei!” seru seseorang.

Putra berpaling. Itu Si Topi Macan! Putra berlari, menerobos semak-semak. Belok di perempatan. *Argh, mereka makin dekat!* Cepat dia bersembunyi di balik ceruk. Si Jaket Hitam dan Si Topi Macan menyusul Putra.

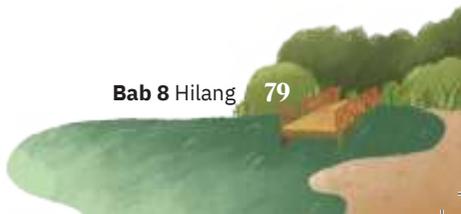
“Mana itu anak?” geram Si Jaket Hitam. “Coba cari di sebelah sana!”

Putra menahan napas. Saat Si Jaket Hitam mendekat, tiba-tiba ponsel Putra berbunyi!

Astaga!

Si Jaket Hitam dan Si Topi Macan berpaling. Putra memelas. Dia berlari sekuat tenaga. Para penjahat itu mengejar! Putra menggulingkan tong sampah, meloncati pagar. Di ujung jalan, tiba-tiba Si Botak Kumis muncul!

Ya ampun! Sontak Putra belok ke kiri.



“Hei! Berhenti!” Si Botak Kumis melompati semak-semak.

Aduh, aku harus cepat!

Ketika berpaling, Putra menabrak seseorang. *Duakk!* Dia terhuyung, tapi orang itu menyambar lengan Putra.

“Lari!” Ternyata Kak Kawu! Putra hampir menangis lega. Dia mengikuti Kak Kawu, lewat jalan pintas. Begitu keluar hutan, Putra bertumpu di atas lutut dengan napas tersengal.

“Kamu ini ... kenapa masih terlibat dengan penjahat itu, sih?” ujar Kak Kawu terengah, mengelap keringat. “Mestinya patung itu kamu serahkan ke papamu saja. Biar fakultas yang meneliti.”

Putra meringis. “Ya, Papa kan masih di luar kota. Lagi pula tinggal sedikit lagi, Kak. Kayaknya ini petunjuk terakhir,” sahutnya.

Kak Kawu hanya berdecak dan menggeleng. “Memangnya kamu dapat petunjuk apa, sih?”

“Sebentar Kak, aku cek kabar dari Dawen dulu,” kata Putra. Dia merogoh ponsel dari kantongnya.

Satu panggilan tak terjawab dari Dawen.



Waduh, gimana nih? Apa Dawen masih nungguin di hutan? Tapi, di sana kan ada penjahat. Aku harus bilang ke Dawen!

Putra memencet tombol panggil.

Argh, lagi-lagi nomornya tidak aktif! Putra mengirim pesan singkat. Wen, cepat pergi! Semua penjahat ada di sana. Hati-hati, kita ketemu di rumahku aja.

Putra menghela napas. Dia mengeluarkan patung ketiga dari ransel dan menunjukkannya pada Kak Kawu.

“Ini, Kak. Motif di perisai itu peta buta. Aku belum tahu cara bacanya.”

Kak Kawu mengerutkan kening. “Mungkin tombol di perisai itu tempat ditemukannya patung. Berarti tinggal cari bangunan segitiga,” usulnya.

Putra garuk-garuk kepala. “Tapi Kak, peta ini kan enggak ada skalanya. Dari mana kita tahu batas pencarian segitiga ini?”

Kak Kawu terdiam sejenak, mengedikkan bahu. “Benar juga. Mungkin harus datang ke lokasi untuk melihat langsung. Memangnya kamu menemukan patung ini di mana?”

“Di dekat museum, Kak.”





Begitu sampai di lokasi, Putra menunjukkan letak kotak hidran itu. “Kemarin aku menemukan patungnya di sini.”

“Bingung juga menentukan sumbu positif negatif koordinatnya,” ujar Kak Kawu sambil mengerutkan kening. “Ada surat di dalam patung itu enggak? Siapa tahu ada petunjuk di sana.”

Putra mengangguk. Dia menyerahkan suratnya dan menunggu Kak Kawu selesai membaca. “Gimana, Kak? Apa artinya?” tanya Putra tak sabar.

“Hmm ... ini cuma pesan pribadi, Put,” kata Kak Kawu dengan nada kecewa. Dia membacakan artinya.

Aku minta maaf karena harus memberikan teka-teki ini pada kalian. Aku hanya ingin melihat kalian memiliki daya juang tinggi, seperti para leluhur dulu. Asahlah kemampuan dan kreativitas kalian. Jadilah orang yang tangguh dan pantang menyerah. Namun, jangan pula kalian silau dengan dunia. Tak selamanya harta itu berupa emas permata. Sahabat dan keluarga adalah hartaku yang paling berharga. Kutinggalkan sedikit hadiah untuk kalian di tempat kenangan.



Putra tertegun. Tempat kenangan? Tempat macam apa itu? Apa yang tahu tempatnya hanya orang yang dikenal oleh Pangru? Putra menghela napas. “Terus terang aku khawatir sama Dawen, Kak. Uwe’ bilang dia enggak pulang dari kemarin.”

“Pamannya Dawen nelayan, kan? Mungkin mereka sedang melaut.” Kak Kawu membuka aplikasi peta di ponsel. Dia mensejajarkan peta di kertas ke samping ponsel. Putra mengintip dengan penasaran.

“Mungkin titik segitiga itu tugu Dayak Melayu? Soalnya tanahnya berbentuk segitiga,” terka Kak Kawu.

“Enggak, dong, Kak. Tugu itu kan jadi patokan buat menemukan peta ini. Masa peta ini memberi petunjuk ke tugu itu lagi?” bantah Putra. Dia berpaling, mengamati suasana sekitar. “Apa kita cari aja lahan lain yang berbentuk segitiga?”

“Nah, itu ide yang bagus! Nanti Kakak cek peta di komputer.” Kak Kawu memotret dan mengembalikan peta tersebut. “Kamu juga coba mencari, ya. Nanti kita tukar informasi.”

Putra pamit pulang.

Setelah mandi, makan, dan mengerjakan PR malam itu, Putra kembali berkutat dengan peta buta itu. Dia menemukan lahan berbentuk segitiga selain tugu Dayak Melayu, yaitu



sebuah taman kecil di depan pasar The Gade. Putra ragu, soalnya taman itu terletak di pertigaan jalan yang ramai. Tak mungkin dia menggali harta karun di sana. Bisa-bisa dia ditangkap polisi!

Ah, sudahlah! Lihat aja dulu tempatnya gimana, batin Putra. Lagi pula mungkin Kak Kawu menemukan lokasi lain.

Putra mematikan komputer dengan puas dan mengempaskan diri di kasur. Fyuh, capek juga! Persendiannya ngilu karena kejadian di hutan kota. Putra kapok bertemu dengan gerombolan penjahat itu. Dia mengirim pesan ke Kak Kawu tentang hasil risetnya. Semoga dengan bantuan Kak Kawu, lokasi harta karun itu segera ditemukan!

Putra mengecek ponsel dan mengembuskan napas kecewa. Belum ada kabar dari Dawen. Apa Dawen sudah pulang ke rumah?

Duh, mau nanya ke Uwe', tapi sudah malam. Besok sajalah!

Sabtu dini hari, Putra terbangun oleh dering telepon. Mulanya dia hanya bengong, masih mengantuk. Jam di kamarnya menunjukkan pukul 00.30. Nama di layar berkedip, menyala dalam kegelapan.

Hah? Dawen!





Bab 9

Harta yang Berharga



Putra langsung meleak dan mengangkat telepon. *Kok Dawen menelepon jam segini?*

“Halo?” tanya Putra waswas.

Mulanya sunyi. Gelap dalam kamar Putra membuatnya merinding. Tak lama terdengar suara kressek-kressek.

“P-put?” bisik Dawen.

“Wen! Kok susah banget dihubungi? Kamu dari mana aja, sih?” cerocos Putra.

“A-aku d-ditangkap”

“Hah? Siapa yang menangkap kamu?” Jantung Putra langsung berdebar kencang.

“*N-nak* tahu, P-put. A-aku d-dikunci di kamar m-mandi. G-gelap.” Suara Dawen gemetar, gagapnya makin kentara. Napasnya terdengar memburu. Dia kesulitan bicara. Nada suaranya memelas. “T-tolong”

Putra meringis iba. “Tarik napas dulu, Wen. Coba ceritakan dari awal.”



Dawen terdiam, berusaha mengatur napas. “S-setelah dari museum k-kemarin a-aku p-pulang dan b-bantu A-apa’ di k-kapal. T-tiba-tiba ada y-yang membekap aku dari b-belakang. P-pas bangun s-sudah d-di sini.”

Putra menepuk dahinya. *Ya ampun, pantesan! SMS kemarin itu bukan Dawen yang ngirim, tapi penculiknya! Mereka mau ngejebak aku dan ngambil patung itu!*

“Kamu tahu sekarang kamu di mana?”

Mulanya Dawen tidak menjawab, tapi lalu dia berkata ragu. “D-dekat s-sungai? A-ada suara k-kapal b-besar. S-sepi, P-put. *N-nak* ada s-suara orang.”

Putra menggigit bibir. Kalau ada kapal besar yang lewat tapi tak ada orang, berarti Dawen dikurung di suatu tempat yang terpencil, di tepi sungai Kapuas.

“Penculik kamu lagi pergi?” bisik Putra bimbang.

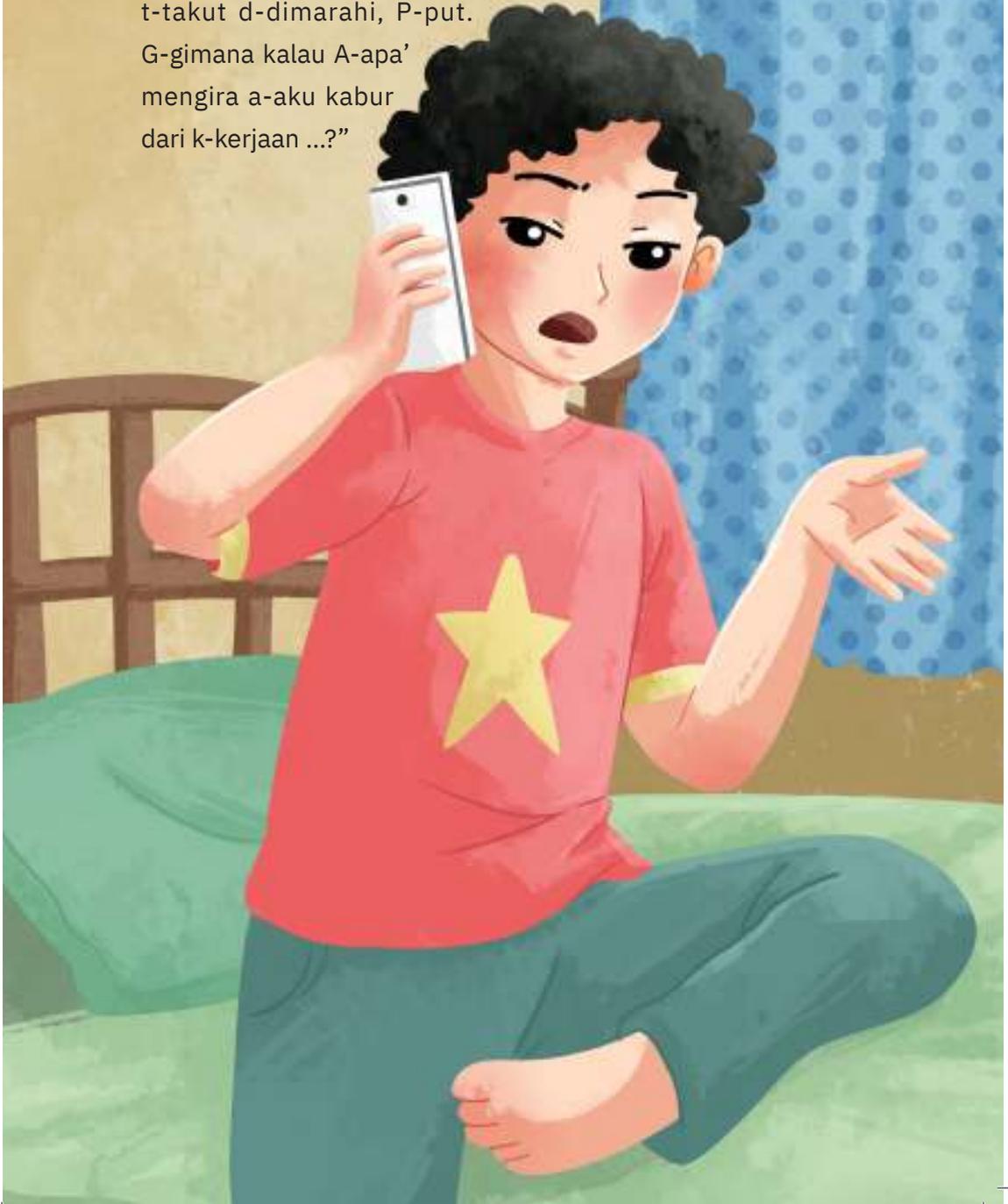
“*N-nak* tahu. D-dia sempat m-masuk ke k-kamar mandi dan ponselku yang disita jadi ketinggalan d-di sini. A-aku berhasil melepaskan i-ikatan, t-tapi pintunya masih d-dikunci.”

“Kamu sudah nelpon Uwe’?”

“A-aku *nak* m-mau melibatkan Uwe’, P-put.” Suara Dawen mengecil.

“Gimana dengan Apa’?”

“P-ponselnya m-mati. A-aku juga
t-takut d-dimarahi, P-put.
G-gimana kalau A-apa’
mengira a-aku kabur
dari k-kerjaan ...?”



Memang dari pengamatan Putra, Apa' itu sangat ketat soal pekerjaan. Salah sedikit saja, Dawen bisa dimarahi dan dihukum pamannya. Dawen tak pernah mengeluh tentang beban pekerjaan maupun hukuman yang diterimanya, tapi Putra tahu hal itu membuatnya sedih dan makin rindu pada orang tuanya yang sudah tiada.

“Aduh Wen, kamu itu bukan kabur, tapi diculik!” seru Putra kesal.

Suara pintu terbanting terbuka tiba-tiba memotong percakapan mereka.

“Heh!” Seseorang menghardik Dawen.

Putra mendengar suara sesuatu yang jatuh. Dawen memekik. Panggilan itu terputus.

“Dawen!”

Untuk sesaat Putra terdiam. Dia menggenggam ponselnya dengan erat, badannya gemetar. Sebenarnya berapa orang yang mengincar patung Dayak itu? Kenapa orangnya jadi makin banyak? Sejauh ini ada Si Jacket Hitam, Si Topi Macan, Si Botak Kumis, dan ada satu lagi yang menculik Dawen.

Putra mengacak rambutnya. Mungkin Kak Kawu benar, masalah ini terlalu berbahaya buat mereka. Sekarang Dawen sudah terlanjur diculik. Dawen tidak mau cerita ke Uwe' dan Apa' tidak bisa dihubungi. *Apa yang harus kulakukan?*

Apa aku lapor polisi aja, ya? Masalahnya, kalau Putra bilang bahwa ada komplotan penjahat yang nekat menculik anak SMP demi mendapatkan petunjuk harta karun, bisa-bisa dia dianggap mengarang cerita!

Ugh... aku harus nyari lokasi Dawen dulu. Gimana caranya menyusuri jalur kapal antar pulau di pesisir Kapuas? Kalau nebang wisata susur sungai, kapalnya cuma lewatin daerah wisata yang ramai, gak sampai ke daerah terpencil.

Masa aku harus sewa kapal sendiri? Biayanya bisa jutaan! Selain itu, aman enggak, sih kalau aku sendirian ke sana? Eh, tunggu ... mungkin aku bisa minta tolong ke Kak Kawu?

Putra meringis. Dia merasa tidak enak merepotkan dan melibatkan Kak Kawu dalam kasus penculikan, tapi dia tak punya pilihan lain.

Besok pagi aku harus hubungi Kak Kawu. Sementara gitu dulu aja.

Putra meletakkan ponsel dan kembali berbaring di tempat tidur sembari memeluk guling. Detak jarum jam mengisi kamarnya yang sunyi. Malam makin larut. Bagaimana nasib Dawen? Dia diikat dan dikurung dalam ruangan yang dingin dan gelap seharian. Dawen pasti ketakutan. Putra merasa sangat bersalah. Gara-gara dia mengajak Dawen mencari rahasia patung itu, Dawen jadi menderita.



Maafin aku Wen ... tunggu ya, aku akan nyelamatin kamu.

Dengan gelisah Putra memaksakan diri untuk tidur. Tidak nyenyak dan dihantui mimpi buruk, Putra terbangun di Sabtu pagi dengan perasaan jelek. Dia baru selesai mandi dan sarapan ketika ponselnya berbunyi. Ada pesan dari Kak Kawu!

Barusan Kakak cek ke tempat yang kamu riset semalam, tapi enggak ada harta, patung, atau apa pun di sana. Kamu ada ide lain?

Putra meringis. Dia belum punya ide baru. Untuk membaca peta buta itu dia butuh info titik sumbu, arah sumbunya, dan skala. Selain itu, dia sudah tidak bersemangat mencari harta. Dia lebih khawatir akan nasib Dawen. Tiba-tiba Putra teringat pesan di patung ketiga.

Tak selamanya harta itu berupa emas permata. Sahabat dan keluarga adalah hartaku yang paling berharga.

Itu benar! Bagi Putra, persahabatannya dengan Dawen jauh lebih penting. Dawen yang baik dan setia, yang kini celaka karena menemani Putra mencari harta. Mata Putra mendadak terasa perih. Tak apa-apa bila dia tak bisa menemukan harta itu, yang penting Dawen bisa selamat.

Putra mengembuskan napas. Dia membalas pesan Kak Kawu dan mengatakan dia sudah tak tertarik dan tak peduli lagi bila komplotan Si Jaket Hitam menemukan harta itu.



Kak Kawu langsung menelepon Putra. Putra menjelaskan apa yang terjadi. Dia juga meminta bantuan Kak Kawu untuk menemukan Dawen.

“Hmm ... hari ini Kakak hanya ada waktu dua jam di pagi hari. Tapi maaf, Put, Kakak enggak punya uang kalau harus sewa perahu. Paling Kakak cuma bisa antar kamu naik motor saja.”

Yah ... memangnya mereka bisa menemukan apa kalau naik motor? Bagaimana kalau tidak ada akses jalan ke rumah itu? Bisa saja rumah itu hanya bisa diakses dengan perahu, kan?

Ya sudah, deh, daripada enggak nyoba sama sekali?
batin Putra.

“Iya, enggak apa-apa, Kak,” kata Putra kemudian. Dia pamit dan memberitahu Mama bahwa dia mau jalan-jalan dengan Kak Kawu.

“Kamu itu baru kenal dengan orang kok sudah merepotkan?” tanya Mama sambil bertolak pinggang. Keningnya berkerut. Dari tadi Mama sibuk membuat nasi kuning dan lauk pauk untuk arisan nanti sore.

“Ya kan dia mahasiswa Papa. Lagi pula orangnya baik, kok, Ma,” kata Putra. “Kan Mama sudah lihat sendiri?”



Mama berdecak. “Orangnya pendiam, sih. Tapi Mama enggak suka waktu itu dia sampai datang pagi-pagi buta buat ketemu kamu gitu. Kayak enggak tahu waktu aja! Sudah gitu pas di rumah dia kayak jelalatan memantau benda berharga di ruang tamu kita.”

“Ya mungkin dia tertarik dengan koleksi benda antik Papa, Ma?” Putra berusaha menenangkan Mama.

“Tapi enggak usah kayak maling gitu juga, kali!” sewot Mama tajam. “Pokoknya Mama kurang suka sama orang itu.”

Putra hanya menggaruk kepala dan tak bisa berkata-kata. Mama meminta nomor ponsel Kak Kawu ke Putra. Tak lama Kak Kawu datang. Dia mengantar Putra berkeliling, tapi mereka tak menemukan apa-apa. Karena sudah hampir dua jam dan motor Kak Kawu kehabisan bensin, mereka pun berhenti di pom bensin dekat rumah Putra.

Sembari menunggu antrian, Putra melamun. Benaknya dipenuhi dengan rasa takut terhadap kondisi Dawen, penyesalan telah mengajak Dawen memecahkan misteri patung, dan kekhawatiran tentang penampilan tarian mereka di Festival Kulminasi Matahari. Kalau Dawen tidak ditemukan bagaimana? Putra mengikuti Kak Kawu memajukan motor dan membuka tangki bensin.



“Dimulai dari angka nol, ya, Kak,” kata petugas pengisi bensin itu.

Tiba-tiba, sebuah ide menghantam benak Putra.

Dimulai dari angka nol.

Titik nol.

Itu dia!

Putra tahu rahasia peta buta itu!





Bab 10

Titik Nol



Kuncinya ada di *titik nol*.

Sumbu horizontal peta buta itu adalah garis khatulistiwa! Garis lintang nol derajat yang membelah bumi menjadi bagian utara dan selatan itu melewati kota Pontianak. Titik nol sumbunya ada di Monumen Tugu Khatulistiwa.

Lalu tanda segitiga itu apa? Putra memutar otak. Biasanya lambang segitiga pada peta menunjukkan letak gunung. Tapi tak ada gunung di Pontianak. Di Kalimantan Barat pun hanya ada beberapa gunung. Apakah ada yang letaknya di barat daya Tugu Khatulistiwa? Putra tak yakin. Dia perlu mengecek peta.

“Hei, kenapa bengong?” tanya Kak Kawu mengagetkan Putra. “Kamu pasti memikirkan Dawen, ya? Sudah, menurut Kakak mending kamu kasih tahu orang tuanya saja. Biar mereka yang urus.”

“Eh, iya, Kak, aku cuma—”

Ponsel Putra berbunyi. Dari Mama. Putra mengangkatnya, meringis ketika Mama cerewet di telepon. Peralnya, kemarin



Putra lupa membeli bahan kue. Mama menyuruh Putra segera membeli bahan kue itu dan pulang.

“Iya Ma, ini sudah dekat. Tunggu sebentar,” sungut Putra. Dia menyudahi panggilan itu. “Eh, Kak, enggak usah antar aku ke rumah. Itu di sebelah pom bensin ada minimarket. Aku mau mampir dan beli titipan Mama dulu.”

Kak Kawu mengangguk maklum dan pamit. Putra bergegas berbelanja dan pulang. Setelah memberi bahan kue itu pada Mama, Putra membuka peta di komputer. Sesuai dugaannya, tak ada gunung di Kalimantan Barat yang terletak di barat daya Tugu Khatulistiwa.

Hmm ... gimana kalau bukit?

Putra mengetik di kolom pencarian.

Aha! Itu dia! Namanya Bukit Rel, letaknya di Kelurahan Batu Layang. Tak terlalu jauh. Dari rumah Putra hanya satu jam perjalanan bersepeda.

Putra mencari info tentang tempat itu di internet. Ternyata pada zaman dulu, Belanda mengambil tanah dari Bukit Rel untuk membangun kota Pontianak. Di sana ada reruntuhan bangunan pemecah batu dan bekas rel, tadinya hendak dibangun sebagai jalur kereta api Pontianak-Sambas. Namun, usaha pembangunan infrastruktur itu gagal.



Ini dia yang Putra cari! Semuanya pas! Berdasarkan data, sebagian besar penduduk di Bukit Rel berasal dari suku Dayak. Putra tidak tahu di mana persisnya, tapi pasti harta Pangru itu ada di sana! Putra hanya perlu melihat lokasinya saja. Siapa tahu nanti dia dapat ide baru setelah sampai di sana.

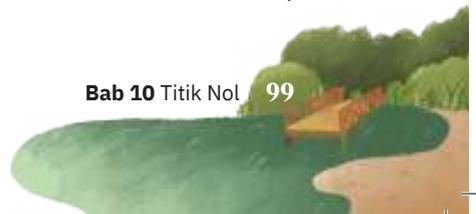
Yes! Gemuruh semangat membakar dada Putra.

Kak, aku tahu lokasi harta itu! Buru-buru Putra mengirim pesan ke Kak Kawu. Segera setelah mengirim pesan itu, dia teringat pada Dawen. Putra langsung merasa bersalah. Kok bisa-bisanya dia mengurus misteri harta itu? Bukannya tadi dia bertekad mencari lokasinya Dawen?

Putra menyesal terlanjur memberitahu Kak Kawu. Kesannya jadi plin-plan. Tadi dia bilang A, sekarang dia bilang B. *Ah, sudahlah! Kak Kawu juga pasti lagi sibuk, gak bisa nemenin aku ke Bukit Rel.*

Putra memerhatikan peta di layar komputer. Kali ini dia mengamati jalur kapal antar pulau di sungai Kapuas. Dia mengaktifkan mode satelit dan mengecek pesisir sungai. Apa ada gambar kotak di daerah terpencil yang menandakan rumah tempat Dawen disekap?

Namun, ada kemungkinan atap rumahnya terlalu kecil atau tak jelas tertangkap satelit. Mungkin juga letaknya di bawah pohon besar, sehingga tidak terfoto dari atas. Atau,



jangan-jangan lokasinya bukan di daratan, melainkan di pulau hilir Kapuas, misalnya di Pulau Baharu, Pulau Bumin, dan pulau-pulau sekitarnya?

Makin lama mencari informasi, Putra makin sadar bahwa pencarian itu tak mungkin dilakukan dalam satu hari. Dawen diculik hari Kamis sore. Sekarang sudah Sabtu menjelang siang. Bagaimana kalau para penjahat itu tidak memberinya makan dan minum? Bagaimana kalau mereka melakukan sesuatu yang jahat padanya?

Putra mengerang dan mengacak rambut. Sudah dua jam dia duduk di depan komputer. Perutnya mulai keroncongan, apalagi ada wangi masakan dari dapur. Putra baru saja bangun ketika ponselnya tiba-tiba berbunyi.

Hah, dari Dawen!

Cepat Putra mengangkat telepon.

“Dawen! Kamu baik-baik aja?”

Seseorang bersuara serak tertawa.

“Kalau ingin temanmu selamat, bawa harta itu sore ini juga. Jam lima, di belakang makam Sultan Pontianak. Datang sendiri. Jangan macam-macam, atau temanmu celaka!”

Telepon itu mati.



Putra terdiam. Dadanya sesak. Bagaimana ini? Dia harus cepat mendapatkan harta itu! Putra segera keluar.

“Eh, mau ke mana? Sebentar lagi waktunya makan siang!” seru Mama.

“Main sama Dawen, Ma,” ujar Putra berbohong. “Nanti aja aku makan di rumahnya!”

Buru-buru dia pamit dan naik sepeda. Perkiraan sampai di Bukit Rel pukul 12 siang, sedangkan perjalanan dari Bukit Rel ke makam Sultan Pontianak memakan waktu setengah jam. Berarti dia hanya punya waktu empat setengah jam untuk menemukan harta itu!

Putra mengayuh sepeda dengan cepat. Saat keluar kompleks, dia melihat rombongan sepeda beristirahat di depan minimarket. Pesertanya beberapa anak muda berseragam satpam, salah satunya memakai jaket bertuliskan Komunitas Pesepeda Garda. Putra melewati rombongan, ingin segera tiba di tujuan. Sayangnya, ketika menanjak di jalan rusak, ban sepedanya kempes terkena batu tajam.





Aduuh, orang lagi buru-buru malah kempes! keluh Putra dalam hati.

Kring-kring! Rombongan sepeda Komunitas Pesepeda Garda membunyikan bel. Mereka berhenti di samping Putra.

“Kenapa, Dek? Butuh bantuan?” sapa salah satu anggotanya. Mereka pun berkenalan. Orang itu bernama Kak Titus, pemimpin rombongan. Kak Titus mengecek sepeda Putra.

“Kayaknya bocor halus ini. Ada yang tahu tukang tambal ban terdekat?” tanya Kak Titus pada teman-temannya. Mereka sepakat mengantar Putra ke tukang tambal ban. Sementara menunggu, Kak Titus mengajak Putra mengobrol.

Tak disangka tujuan mereka sama, yaitu ke Bukit Rel. Putra minta izin ikut rombongan, merasa lega karena tak harus pergi sendirian. Begitu ban selesai ditambal, rombongan itu pun melanjutkan perjalanan.



“Sekarang kita mau ke mana aja, Kak?” tanya Putra pada Kak Titus saat tiba di tujuan.

“Kita makan siang dulu, baru naik ke puncak. Setelah itu ya sudah, pulang ke rumah masing-masing,” kata Kak Titus sambil memarkir sepeda.

“Enggak mau lihat lokasi yang katanya ada bekas rel dan reruntuhan bangunan pemecah batu?” tanya Putra lagi. Tak tahu harus mencari di mana, Putra berharap dapat mengecek semua tempat yang mungkin jadi tempat persembunyian harta.

“Wah, coba nanti saya bilang ke pemandu wisatanya.” Kak Titus membagikan nasi bungkus pada anggota rombongannya. Dia memberikan bungkus terakhir untuk Putra.

Setelah semua rampung, mereka pun berjalan menembus hutan Bukit Rel. Pemandu wisata itu orang Dayak. Dia berbicara dengan bahasa Dayak kepada rombongan. Kak Titus menerjemahkannya ke bahasa Indonesia untuk Putra. Sang pemandu menjelaskan tentang kehidupan masyarakat yang tinggal di sana.

Ada wacana dari pemerintah kota untuk menjadikan kawasan itu menjadi destinasi wisata, sehingga dapat membantu perekonomian penduduk lokal. Sebagian warga menerima dan menanti pelaksanaan pembangunan. Namun, ada yang kurang setuju karena merasa terganggu dengan



kehadiran wisatawan. Ada juga yang netral. Mereka baru mau mendukung bila pemerintah menjamin kelestarian kawasan hutan lindung itu.

Putra dan rombongan pun menanjak ke puncak. Walau udaranya sejuk, keringat tetap membasahi baju Putra. Medan pendakian lumayan berat karena rapat oleh pepohonan tinggi dan semak-semak. Di beberapa tempat ada jalur setapak yang mereka ikuti, namun tanahnya agak licin. Suara gemeresik dedaunan dan binatang hutan menyertai perjalanan mereka.

“Di puncak nanti kita mau lihat apa, Kak?” tanya Putra sambil terengah.

“Kata pemandu wisatanya ada lokasi ritual adat Dayak. Namanya *Pantak*,” ujar Kak Titus. Dia meminta pemandu wisata mereka menjelaskan lebih lanjut.

Rupanya *Pantak* adalah tempat keramat suku Dayak. Masyarakat memberikan sesajian untuk roh leluhur di lokasi tersebut. Di tempat itu ada karya seni berbentuk patung yang dianggap memiliki kekuatan magis. Wajahnya dibuat menyerupai tokoh masyarakat pada zaman dulu, misalnya para tetua atau ketua suku. Fungsinya adalah sebagai media penghubung spiritual masyarakat dengan roh leluhur.

“Dengan adanya patung itu, kita akan selalu ingat keberadaan nenek moyang. Kenangan atas perjuangan mereka akan membuat kita bersyukur,” pungkas Kak Titus.



Putra tertegun. Tempat keramat yang menjadi kenangan?
Mendadak dia teringat ukiran kata-kata di bagian belakang
patung yang ketiga.

*Kutinggalkan sedikit hadiah untuk kalian di tempat
kenangan.*

Astaga ... itu dia!

Harta karun Pangru ada di sana!



Bab 11

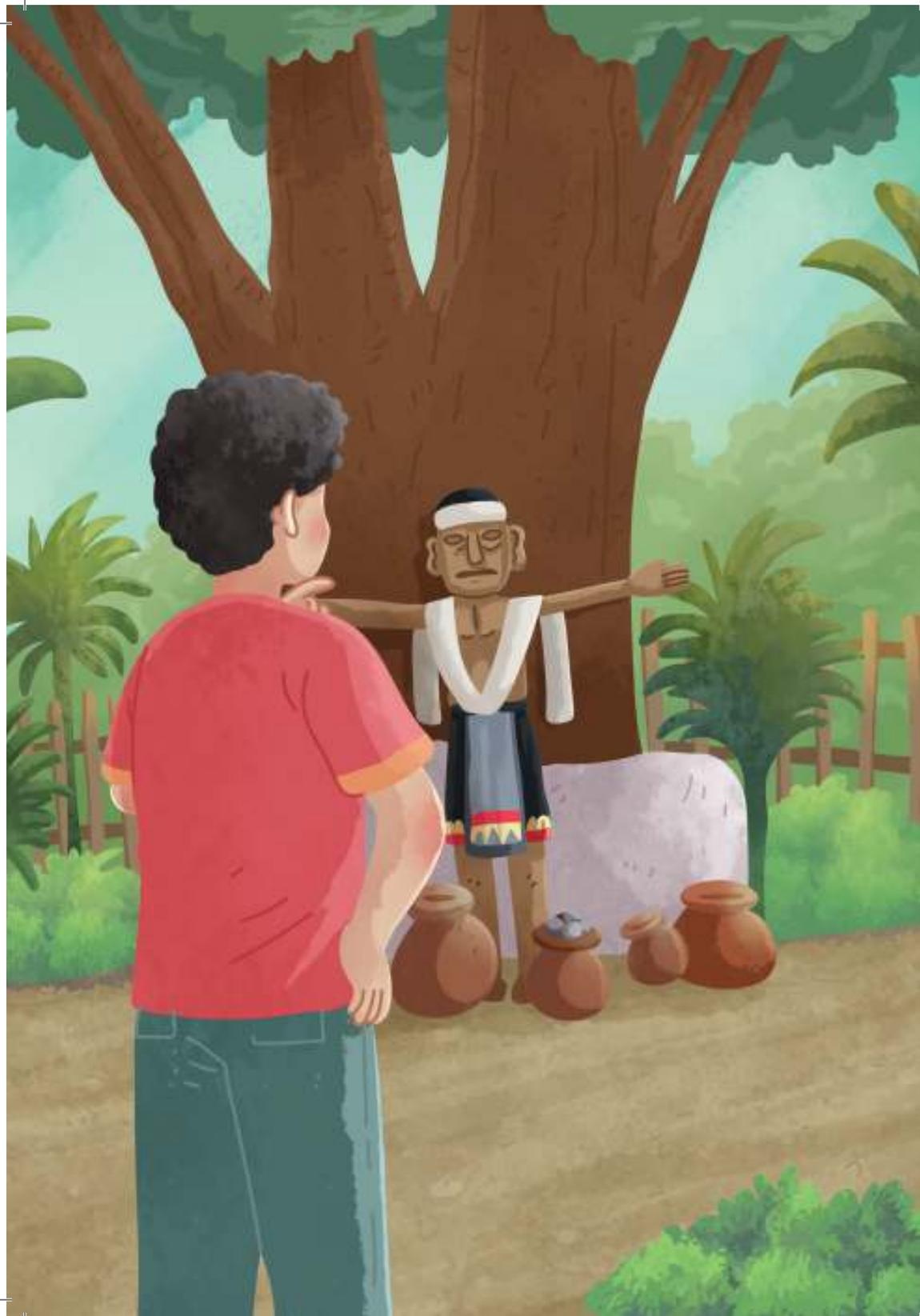
Tempat Kenangan



Putra mengikuti rombongan dengan bersemangat. Sesampainya di puncak, mereka melihat lokasi *Pantak*. Di bawah sebuah pohon yang besar dan rindang, sebuah patung kayu berdiri kokoh. Pagar kayu mengelilingi pohon itu. Putra memandangi pohon tersebut, tak tahu apa yang harus dilakukan. Mana mungkin dia merogoh atau menaiki pohon itu! Itu tempat keramat bagi suku Dayak, bisa-bisa dia ditangkap!

“Kita istirahat sebentar, ya. Silakan jalan atau lihat-lihat, tapi jangan jauh-jauh. Lima belas menit lagi kita turun,” kata Kak Titus.





Aduh, gimana nih? Putra menjauh sedikit dari rombongan sembari mengambil patung yang ketiga dari tas. Dia meraba ukiran perisai patung itu dan berpaling, mengikuti arah pandang patung *Pantak*.

Ada pohon lain tak jauh dari sana, yang batangnya melilit satu sama lain. Putra mendekati pohon itu dan mengelilinginya. Ternyata lilitan batangnya membentuk pola seperti ukiran belakang patung!

Jantung Putra berdebar kencang. Sebuah ceruk gelap di sisi belakang pohon menarik perhatiannya. Dengan hati-hati Putra memasukkan tangan ke ceruk itu dan meraba. Ada sesuatu yang menonjol di sana! Dia menekan benda itu ke bawah, merasakan sensasi klik. Benda itu menjadi longgar. Putra menariknya dengan hati-hati.

Sebuah patung mini tergeletak di telapak tangan Putra. Ukurannya kecil dan kondisinya kotor, tapi patung itu terbuat dari emas! Putra memandang ke sekeliling. Tidak ada yang melihat. Cepat dia memasukkan patung itu ke dalam tas.

Berhasil!

Kak Titus memanggil semua untuk berkumpul. Putra bergabung ke rombongan dengan perasaan campur aduk. Deg-degan, takut ketahuan, takut dimarahi pemandu wisata, takut ada yang mengawasi dan mengincar patung emas itu ... dan berbagai pikiran negatif lainnya.



“Kenapa, Put? Kamu kok kelihatan pucat?” tanya Kak Titus.

Putra menelan ludah. “Iya, Kak, perut saya mual.”

“Waduh, bukan karena nasinya basi, kan?” Kak Titus tampak khawatir. Dia mencari minyak kayu putih di kantong tas, tapi tidak ketemu. “Kayaknya ketinggalan di rumah, nih. Kita langsung turun dan pulang aja, ya? Enggak usah mampir ke reruntuhan yang kamu bilang itu.”

Putra mengangguk lemas, menunduk untuk menghindari tatapan orang-orang. *Semoga gak ketahuan, semoga gak ada masalah*, doanya berulang kali dalam hati. Ketika mereka pamit, pemandu wisata itu menepuk pundak Putra. Putra terlonjak, kaget setengah mati. Jantungnya berdentum tak beraturan. Mualnya hampir tak tertahankan, rasanya ingin muntah.

Namun, pemandu wisata itu tidak menegur atau memarahi Putra. Dia hanya memandangi Putra dengan tatapan mata tajam, seolah membaca pikiran. Pandangannya bak menghipnotis. Nyali Putra makin menciut, tapi dia mencoba bertahan.

Putra tidak bermaksud buruk. Dia tak peduli soal harta, dia hanya ingin Dawen selamat. Namun, bagaimana kalau pemandu wisata itu tiba-tiba meminta Putra membongkar tasnya?



“*Pogilah kita, maju terus berjuang.*” Akhirnya pemandu wisata itu berkata. Dia menepuk bahu Putra dengan kencang, sampai Putra hampir tersungkur. Kemudian pemandu itu berpaling pergi.

Putra terpana memandangi sang pemandu yang makin menjauh. Dia ingat betul, itu adalah kata-kata terakhir Pang Suma. Putra pernah membacanya saat mencari info di internet.

Kak Titus memanggil Putra. Putra tersentak dan segera menyusul. Setelah bertukar nomor ponsel dengan Kak Titus, Putra berpisah dengan rombongan di Jalan Khatulistiwa.

“Nanti saya kasih tahu kalau ada acara komunitas sepeda lagi. Siapa tahu kamu mau ikut,” ucap Kak Titus sambil tersenyum. Dia mengerutkan kening. “Eh, itu resleting tas kamu kebuka?”

Kak Titus membantu menutup resleting ransel Putra. “Sampai jumpa lagi, Put!” ujarnya sambil tersenyum.

Putra mengayuh sepeda sekuat tenaga. Terengah dia sampai di kompleks pemakaman Sultan Pontianak. Putra memarkir sepeda di depan musala dan duduk di tangga untuk mengatur napas.

Musala itu berbentuk rumah panggung, terletak persis di tepi sungai Kapuas. Sungai yang luas itu membentang dari sisi



barat sampai tenggara musala. Kira-kira seratus meter dari musala, di sisi barat laut sungai terlihat barisan pepohonan.

Itu adalah sebuah pulau kecil tak berpenghuni, yang tidak tertera di peta biasa dan hanya tampak di mode satelit. Putra ingat telah menandai pulau itu tadi pagi, saat dia mencari lokasi Dawen. Di belakang pulau itu adalah jalur pelayaran nasional dan internasional yang menghubungkan kota Pontianak dengan dunia luar.

Putra memandangi jejeran kios para pedagang makanan dan minuman di depan musala. Karena sudah sore, kios tersebut sudah tutup. Suasana kompleks pemakaman itu sepi. Parkiran makam kosong, tak ada kendaraan maupun orang.

Putra melirik ke sebelah kiri musala, pada gapura tempat pintu masuk menuju lokasi makam. Pintunya tak berpagar. Sebuah kursi plastik dan kotak amal terpasang di sana, tak ada yang menjaga. Pengurus makam pasti sudah masuk ke rumah, yang letaknya di belakang musala. Putra menarik napas berat dan mengusap wajahnya. Sekarang apa yang harus dia lakukan?

Sebenarnya Putra tak yakin para penjahat itu akan menepati janjinya. Dia takut para penjahat itu hanya akan mengambil patung emas, tanpa membebaskan



Dawen. Bagaimana nanti nasib mereka? Kalau Putra juga ditangkap bagaimana?

Tapi, mereka pasti repot kalau menculik dua orang! Gak mungkin juga mereka minta tebusan, aku dan Dawen bukan orang kaya. Mending langsung kabur, kan? Aku harus berpikir positif! batin Putra menyemangati diri sendiri.

Dia celingukan. Sekarang baru setengah lima. Katanya ketemu di belakang makam, tapi di mana?

Putra menghampiri pintu masuk makam. Kuburan anggota kesultanan Pontianak berjejer di sana. Masing-masing kuburan dibangun undakan kayu tiga tingkat dengan cat kuning-hijau dan papan nisan di ujung. Di tengah halaman, ada bangunan pendopo yang memuat kuburan Sultan dan keluarga. Putra melongok ke belakang makam yang tak berpagar. Dia pun menyusuri jalan setapak di sisi utara dan tiba di sana.

Tak jauh dari situ, ada deretan pohon yang rimbun. Sesosok bayangan tiba-tiba muncul dari balik pohon! Putra terlonjak. Orang itu melambaikan tangan, memanggil Putra mendekat.

Jantung Putra terasa kebat-kebit. Dengan gugup dia memandang ke sekitar. Tak ada yang lihat. Dia menelan ludah dan berjalan cepat ke arah sosok itu. Ternyata Si Jaket Hitam! Dia menarik lengan Putra dan memaksanya masuk ke sela-



sela pepohonan yang tak terlihat dari luar. Si Jaket Hitam berhenti di tepi sungai.

“Mana harta itu!” bentaknya dengan suara serak.

Putra tersentak takut, tapi dia menggeleng. “Emasnya saya simpan di suatu tempat. Mana Dawen? Saya mau dia ke sini dulu. Nanti saya kasih tahu letak emasnya.”

Mata Si Jaket Hitam melebar. “Berapa banyak emasnya?”

Putra menelan ludah. “Cuma ada satu patung emas, seukuran botol air mineral. Lumayan berat.”

Si Jaket Hitam memandangi Putra dengan curiga. Dia menelepon seseorang. “Bawa anak itu ke sini!” perintahnya.

Tak berapa lama dari balik pulau kecil di tengah sungai, muncullah sebuah perahu kelotok. Hanya sebentar saja, perahu itu sudah sampai di tepi sungai. Sebuah terpal menutupi bagian depan perahu. Setelah berhenti, seorang lelaki muncul dari kabin—wajahnya tertutup topi macan. Si Topi Macan itu membuka terpal depan perahu.

Putra ternganga. Itu Dawen!

Dawen terikat dan mulutnya tersumpal kain. Bibirnya kering dan pecah. Dari dekat Dawen terlihat pucat dan gemetar. Dia membelalak menatap Putra dan meringis.



“Dawen! Kamu enggak apa-apa, Wen?” tanya Putra khawatir.

Dawen hanya memejamkan mata dan mengangguk kecil. Si Topi Macan menutupinya lagi dengan terpal.

“Sekarang serahkan emas itu!” Si Jaket Hitam menghardik Putra.

Putra meringis. Dia melepas ransel dan membeku. Resleting ranselnya setengah terbuka! Deg-degan dia merogoh ke dalam ransel.

“Manaaa, cepat!” Si Jaket Hitam melongok.

Putra ternganga pucat. Perutnya melilit sakit.

Patung emas itu sudah tak ada!





Bab 12

Tidak Ada



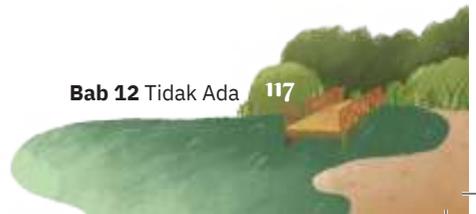
“T-tadi ada di sini, kok!” gumamnya gugup. Putra mengeluarkan barang-barang di ransel. Si Jaket Hitam tidak sabar. Dia merampas dan menunggingkan ransel itu. Barang-barang Putra berhamburan, tapi patung itu tetap tak ditemukan.

“Heh! Kamu mau bohong, ya?” Si Jaket Hitam menarik kerah baju Putra.

Putra menggeleng ketakutan. “Enggak, Bang! Emasnya tadi saya simpan di ransel! Buat apa bohong, saya kan ingin teman saya selamat!” sanggah Putra belepotan. “A-abang lihat sendiri kan, pas saya lepas ransel ternyata resletingnya setengah terbuka! Aduuuh, jangan-jangan jatuh di jalan?”

“Huh! Dasar anak ini, bikin repot aja!” Si Jaket Hitam itu mengempaskan Putra sampai terhuyung. Dia menelepon seseorang dan menjelaskan situasinya. “Telusuri jalur dari Bukit Rel sampai ke sini, cari patung itu sampai ketemu! Jangan sampai diambil orang duluan!”

Si Jaket Hitam itu menutup telepon sembari mengumpat. Dia mencengkeram lengan Putra. Putra memberontak dan



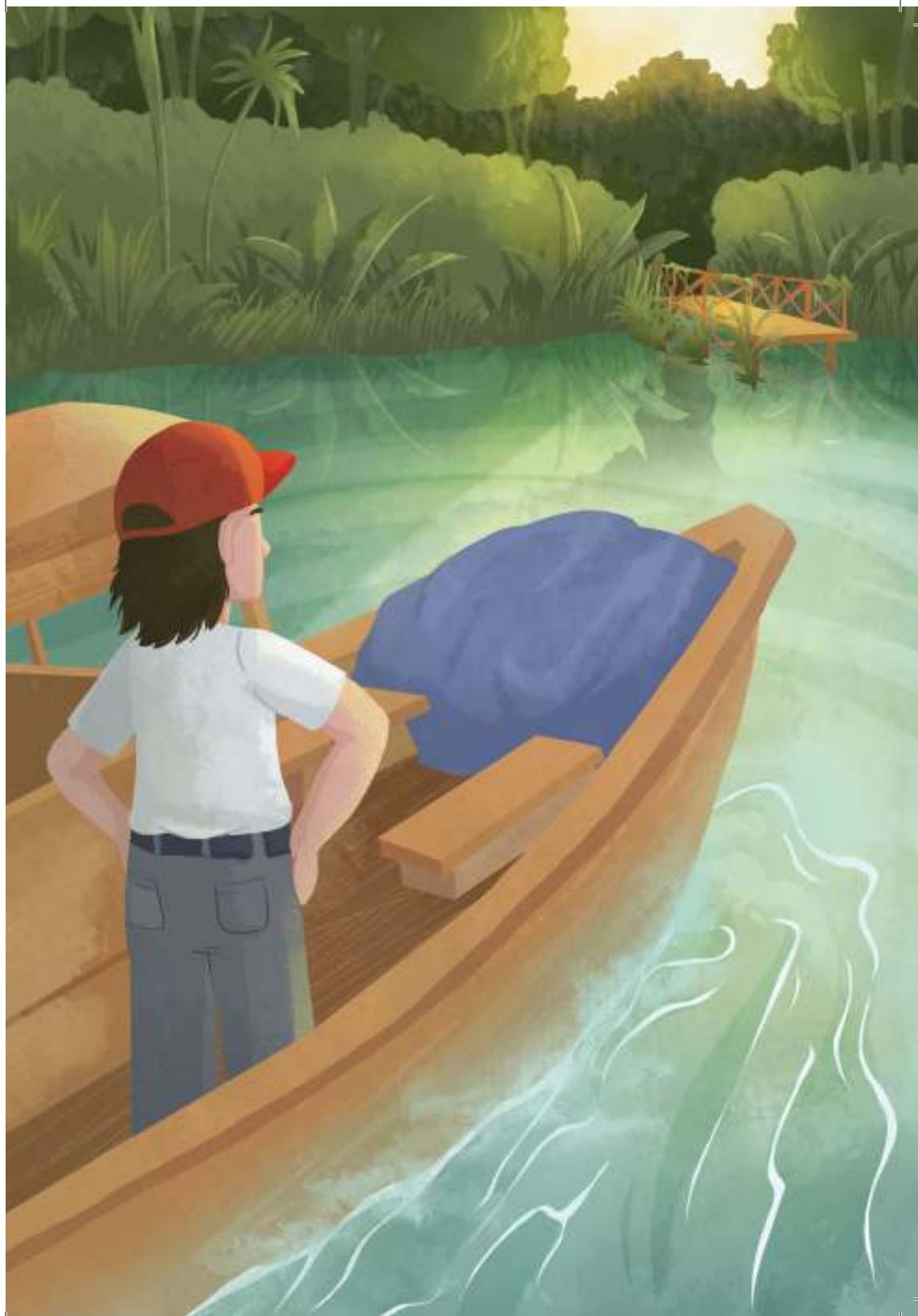
berteriak, tapi tenaganya kalah. Si Jaket Hitam mengikat Putra dan menyumpal mulutnya.

“Bawa anak-anak ini ke pulau!” seru Si Jaket Hitam pada Si Topi Macan. Si Topi Macan mengangguk. Dia mengangkut Putra ke atas kapal dan melemparnya ke samping Dawen. Putra tersungkur, dagunya membentur lantai kapal. Setelah memperbaiki terpal untuk menutupi Putra dan Dawen, Si Topi Macan menyalakan mesin kelotok kapal dan berangkat.

Putra menggeliat dan mencoba melepaskan diri, tapi sia-sia. Perahu itu hanya berjalan sebentar. Setelah sampai, Si Topi Macan membuka terpal dan menarik tubuh Dawen, menyeretnya turun dari perahu. Tak lama dia kembali untuk menurunkan Putra.

Mereka berada di pulau kecil di seberang kompleks makam. Pepohonan yang lebat menyembunyikan sebuah dermaga dan rumah kayu kecil. Si Topi Macan masuk dan membuka pintu kayu berpalang di dalam rumah, menjatuhkan Putra di sana.

“Jangan macam-macam!” geram Si Topi Macan. Dia keluar dan mengunci pintu dengan palang. Suara langkahnya terdengar menjauh. Putra mengerjap. Dia berada di kamar mandi. Lantainya dari ubin yang dingin, berlumut, dan bau. Udaranya pengap dan gerah. Gelap sekali! Putra teronggok di sudut, pipi menempel ke tembok yang lengket.



Ugh! Putra berusaha memperbaiki posisi. Ternyata dia bisa bergerak sedikit-sedikit. Di sampingnya, Dawen juga bergerak entah melakukan apa. Sampai akhirnya tangan Dawen meraba wajah Putra. Dawen mencabut kain sumpalan mulut Putra.

Astaga! Akhirnya Putra bisa bernapas lega. Dia bergerak dan berusaha membuka kain sumpalan mulut Dawen. Setelah mereka sama-sama terbebas, Putra berbisik.

“Kamu bisa duduk? Kita duduk berpunggungan aja. Nanti aku coba buka ikatan tanganmu, atau sebaliknya kamu coba buka ikatanku.”

Dawen mengiyakan dengan tercekat. Mereka pun mengatur posisi.

“Duh, gimana caranya kabur dari pulau ini, Wen?” keluh Putra. “Kita kan enggak punya perahu. Masa harus berenang ke seberang?”

Dawen tidak menjawab. Dia berhenti mengotak-atik ikatan tangan Putra.

“T-terlalu k-kencang, P-put,” gumamnya. “C-coba kao b-buka ikatanku.”

Putra mencobanya, namun tidak berhasil juga. Untuk sesaat mereka terduduk lesu.



“Kira-kira mereka sudah menemukan harta itu belum, ya? Gimana kalau keburu diambil orang? Aduh, kenapa bisa jatuh di jalan, sih?” sesal Putra. “Padahal setelah menyerahkan emas itu kuharap urusannya beres dan kita bisa pulang!”

“M-memangnya *k-kao* taruh di m-mana?” tanya Dawen dengan suara kering.

“Ya di ransel! Padahal tadi Kak Titus sudah bantu menutup ranselku—”

Mendadak Putra membeku. *Kak Titus!* Dia tadi sempat meraih ransel Putra. Putra memang tidak mengeceknya lagi, soalnya dia buru-buru ingin cepat sampai makam.

“Ya ampun, Wen! Jangan-jangan tadi emasnya diambil Kak Titus!” Putra menjelaskan singkat apa yang terjadi.

“*K-kao* yakin, P-put? *N-nak* ada orang lain?”

Putra mengerutkan kening. Selain Kak Titus ... siapa yang mungkin mengambil harta itu? Sang pemandu wisata? Pemandu wisata itu kan menepuk punggung Putra dengan kencang! Jangan-jangan si pemandu wisata tahu barang keramatnya diambil, lalu menghipnotis Putra!

Putra memberitahu hal itu pada Dawen. “Tapi, lebih mungkin Kak Titus, sih.”

“B-bukannya Kak T-titus itu s-satpam?”



Putra mengembuskan napas kesal. “Nggak tahu, ah! Orangnya kelihatan baik, tapi kalau melihat emas sebesar itu ... bisa aja dia gelap mata dan memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan! Tadi aku saling tukar nomor ponsel, tapi kalau memang dia yang ambil, enggak mungkin dia bakal angkat telepon dari aku, kan?”

Putra berhenti, baru menyadari sesuatu. “Wen! Ponselku masih ada di saku! Kita telepon mamaku aja!”

Tiba-tiba palang pintu itu diangkat dan pintu itu dibuka. Cahaya silau dari lampu darurat membuat Putra hanya bisa ternganga menatap Si Topi Macan.

“Wah, wah ... *kao* masih bawa *hape*?” tanya orang itu sembari berdecak. Si Topi Macan masuk dan merogoh kantong celana Putra. Setelah mengambil ponsel Putra, dia membebaskan Dawen dan menyeretnya keluar. “Kerja yang bagus, Dawen! Dengan informasi ini kita jadi bisa hemat waktu untuk mencari emas itu.”

“A-apa maksudnya?” Putra berusaha memberontak, tapi sia-sia.

“*Kao* seharusnya lebih pintar, Put,” ujar Si Topi Macan santai. Putra mengenali suaranya.

“A-apa’ Apui?”



Si Topi Macan alias Apa' Apui terkekeh. Dia mengotak-atik ponsel Putra.

“Aku akan mengecek dan membuntuti Titus dan pemandu wisata itu. Kalau benar mereka mengambil emasnya, kami pasti akan merebutnya! *Kao* santai saja di sana. Berdoa saja supaya harta itu ketemu. Kalau perasaanku lagi baik, mungkin aku akan menyuruh Dawen untuk membebaskanmu.”

Putra tak bisa berkata-kata. Apa yang terjadi? Kok Apa' Apui bisa begini? Putra sama sekali tak mengira bahwa Apa' adalah orang jahat!

“Jadi ... selama ini Dawen dan Apa' bekerja sama dengan komplotan Jaket Hitam?”

“Jaket Hitam? Maksudmu Bahuang? Ya, dia rekan kerjaku.”

Apa' mengeluarkan ponselnya dan memencet sesuatu. “Huh, Bahuang *nak* bisa dihubungi. Sudahlah, kukerjakan sendiri saja! Cepat bantu Apa', Wen! *Kao* cari tahu di mana si pemandu wisata tinggal. Apa' akan minta alamat Titus pakai *hape*-nya Putra,” ujar Apa' sambil bergegas keluar. “Kita berangkat sekarang, Wen! Jangan lupa kunci pintu!”

Dawen tertegun, tampak ragu. Dia memandang ke arah Putra, lalu pada Apa' yang sudah keluar rumah. Cahaya dari lampu darurat yang dibawa Apa' memudar, rumah itu



kembali gelap. Dawen menutup pintu kamar mandi. Gulita menyelimuti Putra.

“Wen? Dawen! Jangan pergiiii!”

Brak! Terdengar suara pintu terbuka dan tertutup, langkah kaki keluar.

Sunyi.

Tidaaak!

Napas Putra memburu. Dia duduk sendiri dalam kegelapan. Jantungnya berdebar kencang, matanya perih.

Dawen ... kok kamu tega, sih?

Putra sudah bersusah payah, tapi Dawen malah mengkhianatinya!

Gimana, nih? Mama gak tahu aku di sini. Ponselku juga sudah diambil.

Putra menggigit bibir. *Ma ... maaf Putra sudah bohong sama Mama.*

Rasa takut melilit perut Putra. Sekarang sudah sore. Berapa lama dia akan disekap? Belum malam saja sudah gelap sekali. Bagaimana kalau hujan dan air sungai meluap? Jangan-jangan alasan kenapa pulau ini tidak ada di peta



karena pulaunya akan terendam banjir saat hujan! Apa dia akan tenggelam di sini?

Putra menggeleng, berusaha mengusir berbagai pikiran jelek. Perkataan pemandu wisata itu memenuhi benaknya.

Pogilah kita, maju terus berjuang!

Ya, pesan terakhir dari Pang Suma itu benar! Putra membulatkan tekad. Dia harus berjuang! Dia tidak boleh putus asa. Entah bagaimana caranya, dia harus berusaha keluar dari sini!

Putra beringsut ke arah pintu. Dia belum dapat membuka ikatan tangan dan kakinya, tapi mungkin dia bisa mencari cara untuk membuka palang itu? Kalau di film agen rahasia yang pernah Putra tonton, dia harus menyelipkan sesuatu ke celah pintu dan mengangkat palangnya dengan cara itu. Setelah mengira-ngira letak pintu, Putra mendorongnya dengan bahu.

Pintu itu terbuka dengan mudah! Putra terguling keluar.

Hah? Kok enggak dikunci? Putra bengong sebentar.

Kayaknya Dawen enggak mungkin lupa. Dia pasti sengaja! Dia ingin membebaskanku! Berarti Dawen enggak jahat! pikir Putra dengan semangat. Dia beringsut ke arah pintu depan. Rupanya pintu depan juga tidak dikunci.



Aku bebas! Rasanya Putra ingin menangis. Eh, belum deng. Aku harus ngebuka ikatan ini!

Putra memandang ke sekeliling. Dia melihat paku yang mencuat dari salah satu sambungan kayu di teras rumah dan menggesekkan tali yang mengikat tangannya. Ternyata bisa lepas! Dia segera membebaskan diri dan bangkit, mengendap-endap ke arah dermaga kecil tadi.

Perahu itu sudah tidak ada. Putra mengelilingi pulau kecil itu. Hari sudah mulai gelap. Lampu-lampu di dekat musala makam sudah dinyalakan. Sepertinya tak ada cara lain. Dia harus berenang!

Jaraknya sekitar seratus meter. Yang penting enggak panik. Aku pasti bisa! tekad Putra. Dia pun menceburkan diri dan berenang ke seberang. Putra menggigil kedinginan ketika sampai, tapi dia senang sekali. Rasanya lega. Dia menyelinap ke barisan pepohonan, takut kalau salah satu penjahat menjaga daerah itu.

Gimana nih selanjutnya? Putra memutar otak. Ah, aku harus ke rumah penjaga makam atau warga sekitar untuk meminta pertolongan!

Itu adalah rencana yang bagus, kalau saja pundaknya tidak tiba-tiba ditepuk dari belakang.



Bab 13

Kejutan



Putra memekik. Seseorang membekapnya! Putra berpaling kaget.

Kak Kawu! Kak Kawu menarik Putra ke balik pohon dan memerhatikan daerah sekitar dengan gelisah. Kenapa Kak Kawu ada di sini? Putra ingin bertanya, tapi Kak Kawu melirik Putra tajam dan memberi isyarat agar dia diam. Suara gemeresik dedaunan semak yang terinjak terdengar tak jauh dari tempat mereka bersembunyi.

Putra menelan ludah dan berusaha mencari sumber suara, tapi sulit. Sudah hampir magrib, suasana di belakang makam itu sudah gelap. Bagaimana kalau mereka bertemu Apa' Apui atau Bang Bahuang di sini?

Kak Kawu mencengkeram lengan Putra dan mengajaknya berjalan cepat ke area pabrik semen yang terletak di sebelah utara makam Sultan. Baru sepuluh meter berjalan, suara siulan pelan terdengar dari kiri Putra. Kak Kawu mendadak berhenti, Putra hampir menabraknya. Seseorang muncul dari naungan bayang pepohonan.

“Sudah *kao* temukan emasnya?” tanya orang itu pada Kak Kawu.



Itu Apa' Apui!

“Belum. Banyak polisi di jalan, aku terpisah dengan Bang Bahuang,” jawab Kak Kawu.

Putra menatapnya terperanjat, merasa dikhianati. “Ternyata Kakak komplotan pencuri juga!”

Kak Kawu buru-buru menutup mulut Putra. “Diam!”

Panik, Putra menyikut rusuk Kak Kawu. Cepat dia berkelit dan kabur ke arah makam.

“Tolong! Tolong!” Putra berteriak keras-keras, berharap ada polisi atau warga yang mendengar.

“Hei! Sini, *kao!*” Apa' Apui mengejar. Dia menarik lengan Putra, tapi Putra menabraknya dengan bahu. Apa' Apui terdorong ke belakang. Putra langsung memelas. Jantungnya berdebar kencang. Dia kembali berteriak. Sayangnya dia tersandung batang pohon!

“Aah!” Putra memekik.

“Kena!” Kak Kawu berhasil menangkapnya. Putra memberontak, tapi pegangan Kak Kawu terlalu kencang.

“Toloong! Ada penjahat!” seru Putra. Kak Kawu kembali membekapnya.



“Siapa di sana?” Sayup terdengar bentakan dari kejauhan. Sinar senter menyeruak di antara pepohonan.

Itu pasti polisi! Putra menggigit tangan Kak Kawu dan berteriak. “Tolong! Aku diculik!”

Apa’ Apui langsung menyeret Putra, berlari menerobos pepohonan. Putra terseok, hampir jatuh. Kak Kawu menyusul di belakang.

“Polisi! Berhenti!” Suara itu mendekat.

Apa’ Apui menoleh ke belakang. Dia tak melihat sosok hitam berkelebat dari balik pepohonan dan mengulurkan kakinya. Apa’ Apui tersandung! Putra terhuyung jatuh.

“Aduh!” seru Apa’ Apui saat Putra menimpanya.

Sosok hitam tadi menarik tangan Putra dengan cepat, membantunya bangun. “A-ayo, P-put!”

Ternyata Dawen!

“Angkat tangan dan berhenti di tempat!” Dua orang polisi berseru di belakang. Mereka adalah Si Botak Kumis dan rekannya. Putra dan Dawen langsung angkat tangan, tak berniat melawan.

“Kami korban penculikan, Pak!” tukas Putra cepat-cepat. Dia menuding ke Apa’ Apui dan Kak Kawu. “Mereka penjahatnya!”



Sontak Kak Kawu kabur ke arah pepohonan. Si Botak Kumis berhenti untuk meringkus Apa' Apui, sedangkan petugas satunya mengejar Kak Kawu.

“Cepat tangkap, jangan sampai lolos!” perintah Pak Botak Kumis. Sepertinya dia pemimpin polisi.



Putra mengawasi arah kaburnya Kak Kawu dengan cemas. Sudah gelap. Sepertinya Kak Kawu hendak kabur lewat sungai. *Duh, bagaimana kalau dia berhasil lolos?*

Tiba-tiba suara ponsel melengking membelah malam. Deringnya mirip dengan ponsel Dawen! Terdengar suara grassah-grusuh di kejauhan, lalu rekan Pak Botak berteriak. “Sudah saya tangkap, Pak!”

Dari belakang Pak Botak Kumis, Kak Titus menyeret seseorang. Ternyata Kak Titus anggota polisi! Dia menangkap Bang Bahuang. “Ini ada satu yang mau kabur, Pak! Semua sudah berhasil diamankan!”

“Bagus! Bawa mereka pergi! Anak-anak itu juga,” perintah Pak Botak Kumis.

“Tapi, Pak—” protes Putra.

“Sudah, bicaranya nanti saja di kantor polisi!” putus Pak Botak Kumis sambil mendengkus. Dia dan Kak Titus menggiring mereka semua ke mobil polisi yang diparkir di depan makam. Suara ponsel kembali mengejutkan mereka. Ternyata Kak Kawu menyimpan ponselnya Dawen! Kak Titus mengangkat telepon dan menyalakan pengeras suara.

“Halo, Dawen?” Suara yang sangat Putra kenal bertanya tanpa basa-basi dengan nada emak-emak yang mau mengamuk. “Kamu di mana? Ini sudah magrib, kenapa Putra belum pulang?”



Itu Mama! Mama menelepon Dawen karena mencariku!
pikir Putra.

Kak Titus memperkenalkan diri dan menenangkan Mama. Dia menyuruh Mama datang ke kantor Polsek Pontianak Utara. Si Botak Kumis yang rupanya bernama Letkol Johan membawa Kak Kawu di mobilnya, sedangkan Kak Titus membawa Dawen dan Putra. Putra melirik ke arah Dawen, yang meringis menatapnya.

“M-maaf P-put, aku meninggalkan *k-ka*o di pulau itu,” gumam Dawen terbata. Dia tampak terpukul. “A-aku bukan p-penjajah, Put. A-aku j-juga kaget pas t-tahu Si T-topi Macan i-itu A-apa’ Apui.”

Putra menatap Dawen dengan prihatin. “Enggak apa-apa, Wen,” ujanya menenangkan. “Aku tahu kamu baik, kok. Aku cuma enggak menyangka ternyata pamanmu orang jahat.”

Dawen menunduk, kelihatan sedih. “S-seharusnya a-aku *nak* heran.”

Putra mengerutkan kening. “Hah? Maksudnya?”

Dawen terdiam agak lama. “S-sebenarnya, aku sudah tahu A-apa’ itu bukan orang baik, P-put. A-apa’ bukan paman kandungku. D-dia sama *sakali nak* ada hubungan darah dengan aku dan K-kambang.”



Dawen terlihat seperti ingin menangis. Dengan susah payah dan kalimat yang terputus-putus, Dawen menjelaskan sejarah keluarganya. Ayah kandungnya Dawen orang Dayak, sedangkan ibunya orang Jawa. Ketika Dawen berusia delapan tahun, ibunya membawa Dawen dan Kambang mudik naik kapal laut. Waktu itu Dawen berusia delapan tahun dan Kambang masih dua tahun.

Di perjalanan, kapal itu kecelakaan dan tenggelam. Ibu Dawen sempat memakaikan pelampung pada Dawen dan Kambang, tapi kapalnya keburu miring dan tersapu air. Dawen memeluk Kambang. Mereka terombang-ambing di laut sampai subuh. Apa' Apui yang sedang melaut menemukan dan menyelamatkan mereka di dekat Pulau Seturu.

Ayah Dawen tidak ikut mudik, tapi Dawen tak hafal alamat atau nomor telepon rumahnya. Dia hanya tahu rumahnya di daerah Kuala Mandor. Tadinya Apa' Apui ingin mencari ayah Dawen untuk meminta uang jasa karena telah menyelamatkan mereka, tapi begitu tahu rumahnya jauh, Apa' Apui malas dan membatalkan niatnya. Kebetulan dia juga butuh tambahan tenaga untuk melaut atau mengurus rumah, jadi dia mengambil Dawen sebagai pembantu. Sejak saat itu Dawen harus bekerja keras agar Apa' Apui tidak mengusir dia dan Kambang dari rumahnya.



Apa' Apui melihat Dawen dan Kambang memakai gelang akar bermanik-manik emas. Dia mengambil gelang itu dan menjualnya. Hasilnya lumayan, dia bisa membeli perahu kelotok. Namun, hanya setahun uangnya habis. Apa' Apui tak ingin repot mengurus Kambang yang seorang tuna daksa, jadi dia pindah ke rumah adiknya, Uwe' Uru.

Uwe' Uru baik sekali, dia mau menerima mereka. Kambang yang membutuhkan sosok ibu langsung lengket dengan Uwe'. Sifat Uwe' yang penyabar dan lembut berlawanan dengan Apa', yang selalu mencari jalan pintas untuk jadi kaya dan menghalalkan segala cara.

Apa' terlibat dengan Bang Bahuang, seorang kriminal yang sering keluar masuk penjara. Biasanya mereka mencurangi orang yang berjudi atau mencuri kendaraan bermotor. Selama ini Dawen tidak terlibat, tapi sejak Dawen masuk SMP, Apa' Apui mengajarnya cara mencuri motor. Liburan nanti Apa' ingin Dawen mulai beraksi.

Dawen menyudahi ceritanya dan memandang keluar jendela dengan mata berkaca. Putra sama sekali tak mengira kehidupan Dawen seperti itu. Dawen yang baik dan taat pasti tertekan saat Apa' memerintahkannya berbuat jahat!

“Kenapa kamu enggak lapor polisi atau kabur aja, Wen?” tanya Putra kemudian.



Dawen menggigit bibir dan menggeleng perlahan. “A-apa’ mengancam akan m-menyakiti K-kambang kalau aku m-macam-macam, P-put. A-aku juga *nak* tahu harus k-ke mana. A-aku *nak* p-punya uang. K-kambang butuh p-perhatian, a-aku *nak* mau mengajak K-kambang hidup di j-jalan.”

Putra terdiam. Sesak. Demi keselamatan adiknya, Dawen rela hidup menderita. Apa yang bisa Putra lakukan untuk Dawen? Ayahnya Dawen masih hidup, tapi tak tahu di mana. Barangkali, setelah Papa Putra pulang nanti, kalau sudah liburan sekolah, Putra bisa meminta Papa untuk mengantar mereka mencari rumah Dawen.

Mobil yang mereka tumpangi menepi dan berhenti. “Kita sudah sampai,” kata Kak Titus mengagetkan Putra. Putra sampai lupa bahwa dari tadi Kak Titus mendengarkan pembicaraan mereka. Kak Titus tersenyum pada Dawen.

“Kami punya bukti kuat tentang keterlibatan Kawu dan Apui pada kasus curanmor akhir-akhir ini, sedangkan Bahuang itu memang buronan polisi. Jangan khawatir, kami akan memastikan para penjahat itu dihukum seberat mungkin.”

Dawen mengangguk, masih terlihat pucat. Putra menepuk pundaknya dengan pelan, tersenyum untuk membesarkan hati sahabatnya.



“Kamu enggak sendiri, Wen. Kan ada aku di sini. Kalau kamu ada kesulitan, apa pun itu, bilang aja ya. Aku akan membantumu sebisa mungkin.”

Perlahan Dawen tersenyum haru. “T-terima kasih, P-put. *K-kao* s-sahabat yang b-baik.”



Bab 14

Dia yang Dirindukan



Semua terbongkar di kantor polisi.

Si Jaket Hitam alias Bang Bahuang adalah bos komplotan itu. Dia dalang pencurian kendaraan bermotor yang marak akhir-akhir ini, terutama di kampus. Kak Kawu yang rupanya mahasiswa *drop out* sering berpura-pura menjadi mahasiswa, untuk mengintai tempat mereka beraksi. Si Topi Macan alias Apa' Apui menjadi penadah yang menjual kembali barang curian itu. Untuk mengumpulkan bukti dan menggulung komplotan itu, polisi mulai menguntit Bang Bahuang.

Karena melihat Bang Bahuang membuntuti Putra dan Dawen di rumah Betang, Si Botak Kumis alias Letkol Johan jadi penasaran dan mengawasi Putra. Mereka menyadari bahwa komplotan pencuri itu mengincar harta karun. Begitu tahu Putra berhasil mengambil harta itu, Kak Titus mengambil emas dari tas Putra untuk mengamankannya.

“Lalu ini hartanya jadi milik siapa, Kak?” tanya Putra pada Kak Titus, yang menemani Putra dan Dawen di lobi kantor polisi. Mereka menunggu dijemput orang tua masing-masing.



“Sementara disita dulu sebagai barang bukti. Setiap harta karun yang ditemukan di Indonesia itu harus dilaporkan dan diserahkan ke negara. Nanti instansi yang berwenang akan mengkaji apakah harta tersebut termasuk cagar budaya atau tidak. Kalau iya, nanti hartanya akan diambil pemda dan kalian akan dapat kompensasi. Kalau bukan benda cagar budaya, kalian boleh mengambil seluruhnya.”

Putra tak menyangka ada prosedur untuk melaporkan penemuan harta karun. Dia hanya manggut-manggut saja. Tak berapa lama, Uwe’ Uru datang dengan wajah panik.

“Dawen!” Uwe’ langsung menghampiri dan mencium kening Dawen, memeluknya erat.

“U-uwe’ ...,” bisik Dawen dengan suara serak. Dia menyembunyikan wajahnya di pundak Uwe’. Dari badan Dawen yang gemetar, Putra tahu dia sedang menangis.

Mama datang, masih kelihatan marah dan siap merepet. Setelah memeluk Putra sebentar, Mama melepaskannya dan berkacak pinggang. “Kamu ini, bukannya bantuin Mama menyiapkan arisan malah kabur! Sudah gitu pergi seharian magrib belum pulang, bikin Mama jantungan, tahu enggak? Pas ditelepon, eh yang mengangkat malah polisi!”

Putra mengerang dan merajuk. “Mamaaa ... gimana, sih? Anaknya selamat bukannya dipeluk kok malah dimarahi?”



Mama mengembuskan napas dan menjewer telinga Putra dengan gemas. “Gimana petualangan kamu hari ini? Sudah kena batunya? Makanya, jangan suka bohong sama orang tua!”

“Adududuuh ... iya ampun Maa, Putra enggak bakal bohong lagi!”

Semua tertawa. Polisi menasihati Putra dan Dawen agar tidak bertindak sendiri bila bertemu dengan pelaku kriminal. Setelah urusan dengan polisi selesai, mereka pun pulang.



Hari berganti hari. Tak terasa hari Festival Kulminasi Matahari pun tiba. Putra dan Dawen sudah latihan secara intensif. Pagi itu mereka bersiap untuk tampil. Putra mengintip ke arah tribun penonton yang penuh. Dia grogi!

“Aduuh, kenapa yang nonton banyak banget, sih? Gimana kalau aku salah gerakan, Wen?”

Dawen berdiri di samping Putra. Dia sudah didandani dan berpakaian lengkap. Dawen kelihatan tenang dan percaya diri, seperti kepala suku Dayak yang berwibawa. Putra menatapnya dengan iri, soalnya dari tadi tangannya berkeringat dingin. Dia takut mengecewakan dan membuat jelek sanggar Uwe' Uru.



“N-nak apa-apa, P-put. K-kao nak sendiri, k-kan ada aku. K-Kalau kao lupa, i-ikuti gerakanku saja,” kata Dawen menenangkan. “K-kao kan suka menari. N-nikmati saja, anggap ini c-cuma latihan.”

Putra menarik napas panjang dan mengangguk. Pembawa acara menyapa penonton. Putra dan Dawen akan mengisi pertunjukan pembuka festival.

“Kami persembahkan, tarian Kinyah Uut Danum!”

Putra melirik Dawen, yang tersenyum seolah berkata “*mari kita bersenang-senang!*”. Putra *nyengir*. Dia mengambil posisi. Irama musik yang teratur mengantarnya pada gerakan pembuka.

Dawen kelihatan serius sekaligus santai. Dia meliukkan mandau mengikuti irama. Tiba-tiba dia menyerang!

Putra menangkis. Suara mandau menghantam *talawang* dengan keras, membuat penonton terkesiap. Putra memutar dan mengambil jarak. Dawen mengikuti, tampak waspada. Saat musik berganti nada, Putra menyerang! Cepat Dawen menangkis. Mandau beradu dengan *talawang*, saling berkejaran. Putra hanyut dalam gerakan tarian. Tak lama tarian itu pun usai. Putra dan Dawen mundur dari panggung. Tepuk tangan penonton membahana.





Di belakang panggung, Papa menepuk pundak Putra dengan bangga. Mama memeluknya erat. “Tarian kamu tadi itu keren banget, Put!” seru Mama sambil tertawa.

Putra tersenyum lebar. Dia melirik Dawen yang memeluk Kambang. Dawen *nyengir* dan mengacungkan jempol pada Putra.



Minggu pagi setelah festival selesai, Putra main ke rumah Dawen. Dawen menemani Kambang bermain masak-masakan di teras. Sejak pulang dari kantor polisi, Uwe’ menyuruh Dawen banyak istirahat. Karena Apa’ sudah tak ada di rumah, pekerjaan Dawen jauh berkurang. Uwe’ melarang Dawen mengoperasikan kapal untuk mengangkut penumpang di hari kerja, agar Dawen fokus sekolah dan tidak kelelahan. Putra bersyukur, sebab Dawen yang tadinya kurus kini mulai tampak sehat.

“Ayo Wen, jadi ke kapal, enggak?” tanya Putra sambil tersenyum. Sekarang dia punya kegiatan baru, yaitu bantu-bantu Dawen di kapal. Mereka hanya mengangkut penumpang pada akhir pekan, itu pun hanya beberapa jam saja.

“Kapan-kapan ajari aku memancing, dong, Wen! Nanti kita berangkat Sabtu subuh. Pulang Minggu sore pasti sudah dapat banyak ikan! Lumayan kan, bisa nambah tabungan!”



Dawen tertawa. “*K-kao* ini! K-kalau segampang itu a-aku juga mau.”

“Yaa, soalnya kata Papa harta karun kemarin kan dianggap cagar budaya. Kita enggak jadi kaya raya, Wen!” keluh Putra.

Dawen hanya memutar bola matanya. “I-itu memang b-bukan punya kita, P-put. L-Lagi pula kan katanya nanti kita b-bakal dapat kompensasi dari pemerintah?”

“Hmff! Ya sudah kalau gitu cepat kita berangkat, nanti keburu siang—”

“Permisi, selamat pagi!” panggil seseorang dari depan sanggar. “Apa benar ini sanggar Uwe’ Uru?”

Dawen yang baru bangkit dari duduknya terpaku menatap orang itu. Putra berpaling dan ternganga. Seorang bapak yang wajahnya mirip sekali dengan Dawen berdiri di depan pagar. Kambang berseru memanggil Uwe’.

“Uwe’, ada tamu!”

“*Sae* yang datang, Kambang?” Sayup suara Uwe’ terdengar.

Uwe’ Uru bergegas keluar. Dia tertegun, melirik Dawen dan bapak itu. Uwe’ tersenyum, menghampiri sang tamu. Bapak itu tak bisa memalingkan pandangannya dari Dawen.

“Dawen?” panggil orang itu dengan suara serak.



Dawen menelan ludah. Wajahnya pucat pasi. “A-apa’?” bisik Dawen tercekat.

Orang itu menarik lengan Dawen dan memeluknya dengan erat.

“Dawen ... Dawen anakku! Apa’ rindu *sakali*, Nak,” ujar ayahnya Dawen sambil menangis.

Uwe’ Uru menyuruh semua masuk.

Ayahnya Dawen menjelaskan bahwa dia melihat foto Dawen di koran, sebagai penari di festival kemarin.

Sejak istrinya ditemukan tenggelam empat tahun yang lalu, dia tak berhenti mencari Dawen dan Kambang, kedua anaknya yang hilang. Setelah masa pencarian usai dan mereka tak kunjung ditemukan, pihak kepolisian memutuskan mereka sudah wafat.

Ayah Dawen tak percaya dan tetap mencari, namun belum ada titik terang. Dia benar-benar tidak menyangka dapat melihat foto anaknya saat tampil di festival. Dia pun segera berangkat ke Pontianak dan mencari nama sanggar yang tertera di koran.

“Dawen dan Kambang pulang ke rumah Apa’, ya, Nak. Ayah selalu menanti *kao* pulang.”



Dawen menatap Uwe' dengan ragu, seolah meminta restunya.

Uwe' menangis sembari memeluk Kambang, tapi bibirnya tersenyum haru.

“Rumah Uwe' selalu terbuka untuk kalian, tapi ada yang lebih merindukanmu. Pulanglah dengan Apa' *kao*, Dawen. Berkunjunglah ke sini kapan pun *kao* mau,” ujar Uwe' dengan lembut.

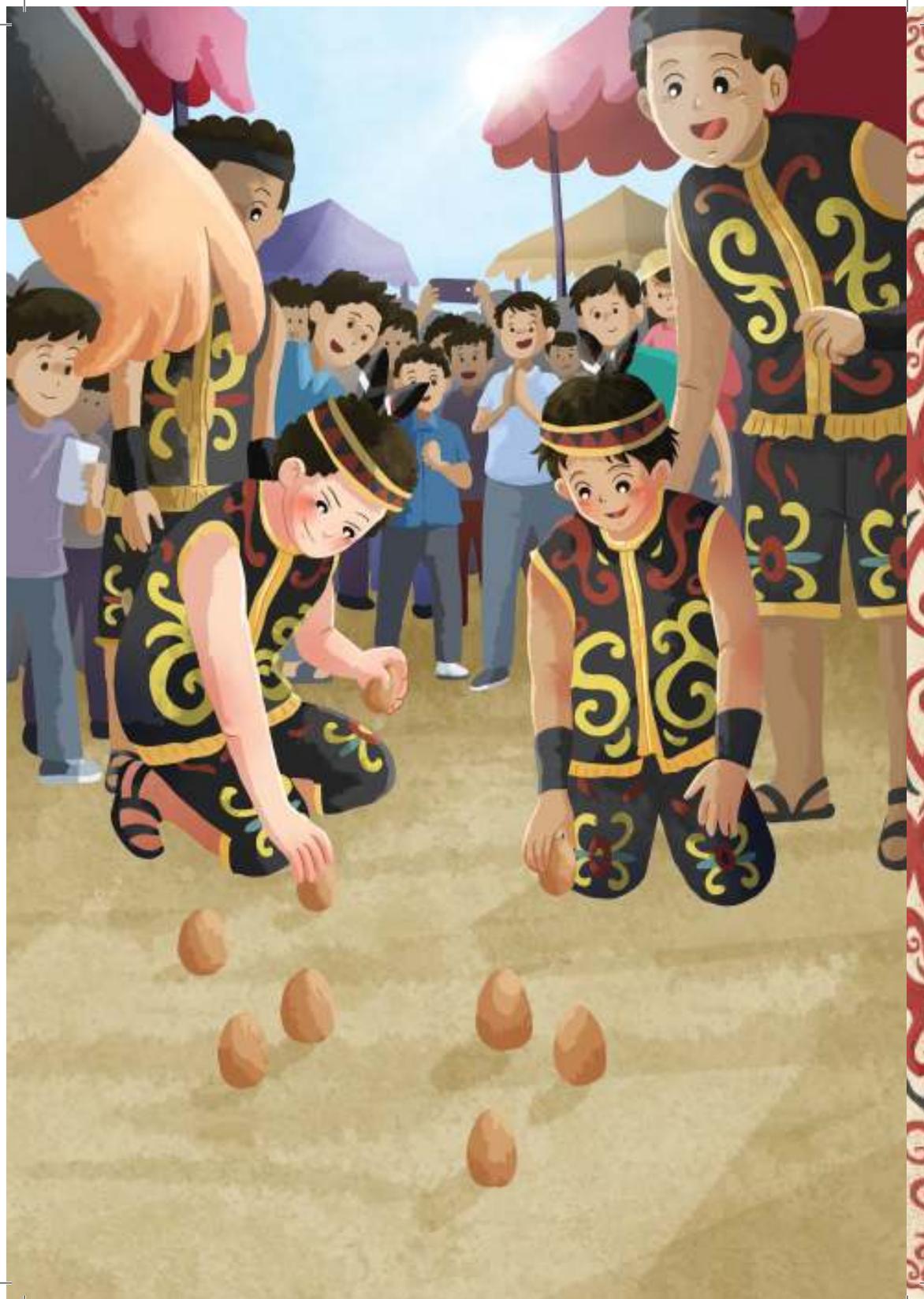
Putra memeluk Dawen. Dia tidak ingin kehilangan Dawen, tapi dia juga senang Dawen akhirnya bertemu dengan ayahnya. Putra ingin Dawen hidup bahagia dengan keluarga kandungnya.

“Selamat ya, Wen,” bisik Putra. “Kita mungkin enggak dapat emas itu, tapi kamu berhasil mendapatkan harta yang lebih berharga.”

Air mata Dawen jatuh di pipinya. Misteri patung Dayak itu telah terpecahkan. Sebuah keluarga kecil pun akhirnya bersatu kembali.

Tamat





Kamus Mini

Antoneng = Sejenis gitar yang terbuat dari bambu.

Ao' = Bahasa Dayak untuk "Iya".

Apa' = Bahasa Dayak untuk "Ayah".

Boh = Bahasa Dayak untuk "Ya".

Budak-budak = Bahasa Melayu untuk "Anak-anak".

Ene' = Bahasa Dayak untuk "Kakek" atau "Nenek".

Kao = Bahasa Dayak untuk "Kamu".

Kelotok = Perahu bermotor di Kalimantan yang terbuat dari kayu sebagai kendaraan menyeberang sungai atau menangkap ikan.

Kinyah = Gerak refleks atau tarian dalam suku Dayak.

Kita = Bahasa Dayak untuk "Anda".

Lantatur = Layanan tanpa turun (*drive thru*).

Lanting = Rumah di atas rakit di tepian sungai.

Lumbung langkau dan dango = tempat menyimpan padi suku Dayak.



Mandau = Pedang khas suku Dayak.

Mantikei = Sejenis batu yang digunakan sebagai bilah pedang suku Dayak.

Nak = Salah satu dialek Dayak untuk “Tidak”.

Ni = Bahasa Melayu untuk “Ini”.

Pantak = Tempat keramat suku Dayak memberikan sesajian.

Pogilah = Bahasa Dayak untuk “Pergilah”.

Rumah sandung dan langun = Wadah penguburan suku Dayak.

Sae = Bahasa Dayak untuk “Siapa”.

Sakali = Bahasa Dayak untuk “Sekali”.

Talawang = Perisai suku Dayak.

Tiang pancar = Patung kayu yang dipakai suku Dayak sebagai gerbang menuju sebuah kampung.

Uwe' = Bahasa Dayak untuk “Ibu”.



Penulis

Caritra Sari adalah pengelola Cerivitas, sebuah komunitas belajar dan kegiatan kreatif anak secara daring. Lulus dari Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia, dia bekerja sebagai seorang pemrogram. Di sela-sela kesibukannya, dia senang menulis cerita anak dan remaja bertema keluarga dan persahabatan. Dia dapat dihubungi melalui surel caritra.sari@gmail.com, media sosial Instagram [@caritrasari](https://www.instagram.com/caritrasari), atau situs web www.caritrasari.com.

Ilustrator

Fahmi Nugraha

Ramadhan berasal

dari Cirebon, kuliah

di Universitas Kuningan

program studi Desain Komunikasi

Visual, menjadi seorang ilustrator pada tahun

2021 sampai sekarang. Dapat dihubungi melalui

surel bramawulu@gmail.com atau media sosial

Instagram [@bramawulu](https://www.instagram.com/bramawulu)__.





Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen

Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.

Editor

Berthin Sappang, biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Saat ini, lulusan Antropologi Universitas Airlangga ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, perempuan asal Samarinda, Kalimantan Timur ini juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.





Desainer

Syndhi Renolarisa,

akrab dipanggil Syndhi
adalah lulusan S1 jurusan

Desain Komunikasi Visual dari

Sekolah Tinggi Media Komunikasi

Trisakti pada tahun 2014. Sejak tahun 2013,
setahun sebelum meraih gelar sarjananya, ia telah
menjelajahi dunia desain sebagai seorang freelance
illustrator dan desainer buku. Selain menjadi seorang
freelance desainer, perpempuan kelahiran Jakarta ini
pun bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang
layanan digital TV Interaktif sebagai *content quality
control* dan *copyright*. Ia dapat dihubungi melalui
surel syndhirenolarisa@gmail.com.

